

**TANGGUNG JAWAB WANITA KARIER TERHADAP
PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (STUDY KASUS
DI KOMPLEK HADRAH 3 DESA LAMPEUDAYA)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

SYARAFUN NAILA

NIM. 140201014

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018 M/1440 H**

**TANGGUNG JAWAB WANITA KARIER TERHADAP PENDIDIKAN
ANAK DALAM KELUARGA (STUDY KASUS DI KOMPLEK HADRAH 3
DESA LAMPEUDAYA)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

SYARAFUN NAILA

NIM: 140201014

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Drs. Bachtiar Ismail, MA
NIP. 195408171979031007

Pembimbing II



Muhajir, M. Ag
NIP.197302132007101002

TANGGUNG JAWAB WANITA KARIER TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (STUDY KASUS DI KOMPLEK HADRAH 3 DESA LAMPEUDAYA)

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu
Pendidikan Islam

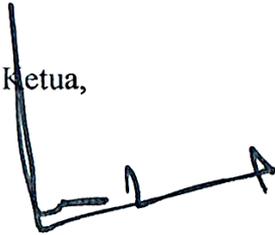
Pada Hari/Tanggal:

Kamis, 27 Desember 2018

19 Rabi'ul Akhir 1440 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

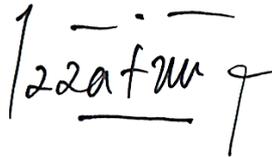
Ketua,



Drs. Bachtiar Ismail, MA

NIP. 195408171979031007

Sekretaris,



Izzati, MA

Penguji I,



Muhajir, M. Ag

NIP. 197302132007101002

Penguji II,

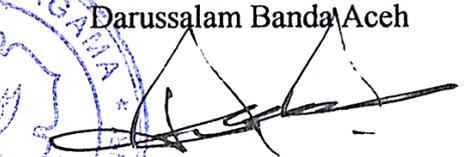


Abdul Haris Hasmar, S. Ag. M. Ag

NIP. 197204062014111001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, SH., M. Ag

NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarafun Naila
Nim : 140201014
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Tanggung Jawab Wanita Karier Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga (Study Kasus di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain dan mampu mempertanggung jawabkan atas karya ini.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawabkan atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 27 Desember 2018

Yang menyatakan,





(Syarafun Naila)

ABSTRAK

Nama : Syarafun Naila
NIM : 140201014
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Tanggung Jawab Wanita Karier Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga (Study Kasus di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya).
Tanggal sidang : 27 Desember 2018
Tebal Skripsi : 86 Halaman
Pembimbing I : Drs. Bachtiar Ismail, MA
Pembimbing II : Muhajir, M.Ag
Kata Kunci : Tanggung Jawab Wanita Karier, Pendidikan Anak dalam Keluarga

Wanita karier adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi yang dimilikinya tidak terhalang menekuninya secara penuh dalam waktu yang relatif lama, sebagai pengabdian untuk mencapai keridhaan Allah dalam kehidupan bermasyarakat. Wanita karier mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, dan sebagai seorang pekerja yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya di luar rumah. Namun menjadi wanita karier tidak lepas dari persoalan-persoalan, salah satunya adalah persoalan dalam mendidik anak-anaknya, karena secara emosional anak lebih dekat dengan ibunya. Maka jika ibu bekerja di luar rumah berarti perhatian terhadap pendidikan anak jadi berkurang. Dengan demikian tertariklah peneliti untuk meneliti mengenai wanita karier yaitu dengan judul “Tanggung Jawab Wanita Karier Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga (Study Kasus di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya)”. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Apa saja bidang-bidang pekerjaan wanita karier di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya. 2. Bagaimana tanggung jawab wanita karier terhadap pendidikan anak dalam keluarga. 3. Bagaimana keadaan pendidikan anak dalam keluarga wanita karier di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan atau metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui instrument observasi, wawancara dan dokumensi. Adapun hasil penelitian, menunjukkan bahwa 9 orang wanita karier yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagian besar bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga, walaupun mereka bekerja di luar rumah, mereka tetap memperhatikan pendidikan anak, baik dalam memberikan pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual, pendidikan jasmani dan pendidikan ekonomi. Usaha yang wanita karier lakukan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka ialah dengan mengantarkan anak-anak ke lembaga sekolah, bimbingan belajar (bimbel), privat atau les dan TPA untuk meningkatkan ilmu agama mereka.

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, dan ketabahan kepada penulis yang telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa perubahan dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Dengan izin Allah SWT serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: “Tanggung Jawab Wanita Karier Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga (Study Kasus di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya)”. Karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulisan skripsi ini telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari pihak dosen terutama pembimbing. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan pihak lain. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya dan teramat tulus kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pikiran, waktu dan tenaga khususnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda tercinta Zubir, ibunda tersayang Darnisah, kakak-kakak dan abang-abang yang sangat luar biasa dan keluarga tercinta, berkat doa dan keikhlasan mereka mencurahkan kasih sayang, perhatian, pengorbanan, dan dukungan yang tak henti-hentinya

diberikan dengan penuh harap penulis dapat meraih cita-citanya di dunia dan di akhirat.

2. Kepada bapak Bachtiar Ismail, MA sebagai pembimbing I dan bapak Muhajir, M.Ag sebagai pembimbing II yang rela meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam mengoreksi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Dr. Husnizar, S.Ag, M.Ag selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muslim Razali, SH.,M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, terimakasih atas semua dukungannya.
5. Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA. Selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh, para wakil rektor, wakil dekan, dan seluruh dosen-dosen, karyawan/karyawati, pegawai di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam menyelesaikan studi ini.
6. Kemudian kepada teman-teman, Amal Hayati, Hayatur Rahmah, Noeny Iqlmatul Usna, Nurul ‘Afiya Isyan, Linda Sari, yang tidak henti-hentinya memberi dukungan dan semangat kepada penulis, kepada sahabat-sahabat Ruhul Islam Anak Bangsa yang selalu memberi motivasi dan inspirasi dan kepada teman-teman unit 1 PAI yang telah sama-sama berjuang dari awal perkuliahan hingga akhir dan yang senantiasa memberikan bantuan dan

dorongan dengan tanpa mengenal waktu dan tempat demi selesainya skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini terjadi hanyalah karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini dan semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Semoga karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca sekalian.

Aamiin Yarabbal ‘Alamiin...

Banda Aceh, 27 Desember 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Kajian Pustaka	5
G. Definisi Operasional	7
BAB II : LANDASAN TEORETIS	
A. Tanggung Jawab Wanita Karier Terhadap Pendidikan Anak	11
B. Nilai Karier Bagi Wanita dalam Kehidupannya.....	21
C. Wanita Karier dan Tanggung Jawabnya.....	24
D. Kesiapan Wanita Karier Terhadap Pendidikan dalam Keluarga	35
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	44
C. Teknik Pengumpulan Data	46
D. Teknik Analisis Data	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya	51
B. Bidang-bidang Pekerja Wanita Karier di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya.....	53
C. Tanggung Jawab Wanita Karier Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya	54
D. Keadaan Pendidikan Anak dalam Keluarga Wanita Karier di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya	72

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Profesi/Pekerjaan Ibu-Ibu yang Berkarier.....	53
4.2. Bidang-Bidang Pekerjaan Wanita Karier di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keputusan Pembimbing
2. Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Lembar Pedoman Wawancara Penelitian Untuk Wanita Karier di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya
5. Lembar Pedoman Wawancara Untuk Kepala Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya
6. Foto Kegiatan Penelitian
7. Sertifikat Akreditasi Program Studi
8. Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah keluarga adalah dibentuk oleh individu-individu, hal mendasar dalam membentuk suasana rumah tangga Islami adalah kondisi personal anggota keluarga perlu berpedoman kepada ajaran Islam. Ajaran Islam yang tidak perlu lagi diragukan kebenarannya yaitu Al-Quran dan Al-Hadist. Dengan demikian kehidupan keluarga dalam mengisi kebetuhan-kebutuhan hidup keluarga dapat dipenuhi secara normal termasuk kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan dan pendidikan serta kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian utama.

Permasalahan itu bagi seorang istri turut mencari penghasilan tambahan yaitu dengan bekerja luar rumah. Kesibukan istri bekerja di luar rumah dapat melalaikan tanggung jawabnya dalam mengayomi kesejahteraan rumah tangga dalam membawa anak-anaknya kepada kesejahteraan menuju masa depan.

Di dalam Islam sudah sangat jelas tentang tanggung jawab rumah tangga. Yaitu dipundakkan pada suami untuk memberikan nafkah kepada anak dan istri, (Q.S An-Nisa'/4:34)

Dari pembicaraan di atas dapat dipahami bahwa suamilah yang berkewajiban menyediakan sandang, pangan, dan papan untuk kebutuhan hidup, bukan istri, tetapi istri kewajibannya adalah mengelola dan menjaga nafkah yang telah diberikan oleh suami untuk kebutuhan keluarganya.

Namun Islam tidak melarang seorang wanita berkarier di luar rumah tangga asalkan selalu menjaga tugas-tugas rumah tangga yang telah diatur oleh

syariat Islam. Islam mengatur hak-hak wanita bekerja sesuai dengan kodrat kewanitaannya, apakah menjadi guru, perawat dan dokter.

Seorang wanita diperbolehkan bekerja untuk membantu suaminya, dengan syarat ada izin suami dan jenis serta tempat pekerjaannya tidak melanggar syari'at Islam. sekali pun istri tidak memiliki kewajiban mencari nafkah, tetapi perbuatan membantu suami merupakan keutamaan apabila dilakukan dengan ikhlas.

Seorang wanita boleh bekerja jika ada salah satu dari sejumlah keadaan yang membolehkan wanita bekerja di luar rumah, sehingga dikatakan bahwa wanita karier itu harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Dengan demikian keluarnya wanita dari rumah untuk bekerja tidak berakibat buruk bagi dirinya, suaminya, anak-anaknya dan masyarakatnya.¹

Adapun wanita karier adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi yang dimilikinya tidak terhalang menekuninya secara penuh dalam waktu yang relatif lama, sebagai pengabdian untuk mencapai keridhaan Allah dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan observasi awal peneliti di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya, ada beberapa wanita karier yang bekerja *full* di luar rumah tangga. Padahal dia sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga yang dituntut untuk tidak boleh membiarkan tanggung jawab rumah tangganya. Dengan kesibukan yang banyak di luar rumah, hal itu dapat membawa pengaruh terhadap segala aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi dan keluarga terutama pada pendidikan anak-anaknya.

¹Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 64-65.

Dengan Persoalan ini terdoronglah peneliti untuk melakukan penelitian terkait “Tanggung Jawab Wanita Karier Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga (Study Kasus Di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya)”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan penelitian yaitu:

1. Apa saja bidang-bidang pekerjaan wanita karier di kompleks Hadrah 3 desa Lampeudaya?
2. Bagaimana tanggung jawab wanita karier terhadap pendidikan anak dalam keluarga?
3. Bagaimana keadaan pendidikan anak dalam keluarga wanita karier di Komplek Hadrah 3 desa Lampeudaya?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti supaya dikaji lebih dalam dan juga sebagai ruang lingkup dari penelitian ini yaitu terkait dengan tanggung jawab wanita karier terhadap pendidikan anak dalam keluarga (study kasus di kompleks Hadrah 3 desa Lampeudaya). Yang dimaksud wanita karier di sini ialah:

1. Wanita yang bekerja di luar rumah
2. Wanita yang sudah menikah
3. Wanita yang mempunyai anak usia sekolah (SD dan sederajat-SMA dan sederajat).

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui bidang-bidang pekerjaan wanita karier di Komplek Hadrah 3 Lampeudaya.
2. Untuk mengetahui tanggung jawab wanita karier terhadap pendidikan anak dalam keluarga.
3. Untuk mengetahui keadaan pendidikan anak dalam keluarga wanita karier di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah, sehingga penelitian ini merupakan lahan untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki penulis.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam rangka kontekstualisasi ajaran Al-Quran yang sesuai dengan tuntunan zaman. Sehingga ajaran Islam tetap mempunyai makna di era modern, khususnya terhadap kaum wanita yang berkarier atau yang bekerja di luar rumah untuk menghindari pengaruh negatif terhadap tanggung jawab rumah tangga.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian yang terkait (*review of related literature*). Penelitian ini mengenai wanita karier dan tanggung jawab pendidikan anaknya dalam perspektif Islam, berdasarkan penelusuran hasil penelitian yang ada ditemukan beberapa skripsi dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Pertama, skripsi dari Heri Purwanto, dengan judul “Wanita Karir dan Keluarga (Studi atas Perbandingan Para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Di Kota Yogyakarta Tahun 2004-2009)”. Skripsi ini menjelaskan bagaimana hukum Islam terhadap wanita karir dan bagaimana pandangan anggota dewan perempuan periode 2004-2009 mengenai wanita karir, hasil penelitian skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa dibolehkannya perempuan bekerja di luar rumah sebagai wanita karir. Islam menjamin kebebasan wanita untuk berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan, akan tetapi pekerjaan yang di pilih tidak melalaikan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang istri dan ibu.²

Kedua, skripsi yang disusun oleh Ziadatun Ni'mah. Dengan judul “Wanita Karir Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pandangan K.H. Husein Muhammad)”, yang dalam skripsi ini lebih menekan pada pandangan Husein Muhammad yang menilai bahwa wanita karier itu adalah wanita yang mandiri, bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri serta untuk mengaktualisasikan dirinya baik dalam ruang publik maupun domestik. Dan kemudian ia juga mengatakan,

²Heri Purwanto, “*Wanita Karir Dan Keluarga (Studi Atas Pandangan Para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Di Kota Yogyakarta Tahun 2004-2009)*”, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2010)

bahwa wanita dan pria yang sudah dewasa berhak bekerja dimana saja, baik di dalam rumah maupun di luar rumah.³

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Heru Syahputra yang berjudul “Wanita Shalihah dalam Pandangan Islam menurut Para Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry” dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti apakah wanita karier itu bisa dikatakan sebagai wanita shalehah, dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa, wanita shalehah sebetulnya bukan ditentukan oleh kariernya, apakah dia berprofesi sebagai guru atau dosen, dokter, perawat, polwan, bidan dan sebagainya, tetapi wanita shalehah yang sesungguhnya itu adalah yang taat terhadap perintah Allah dan menjaga pandangannya.

Wanita karier bisa dikatakan wanita shalihah selama dia memperhatikan hukum-hukum dan mengikuti aturan-aturan syariah dan tidak meninggalkan tanggung jawabnya dalam keluarga. Begitu juga sebaliknya wanita karier tidak dapat dikatakan wanita shalehah jika dia melanggar hukum-hukum dan tidak mengikuti aturan-aturan syariah.⁴

Dari beberapa kajian di atas, tidak ada kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana wanita karier di Komplek Hadrah 3 desa Lampeudaya kecamatan Darussalam kabupaten Aceh Besar dalam mendidik anak-anak mereka, dan sejauhmana mereka bertanggung jawab atas tugas yang diberikan yaitu tugas sebagai seorang ibu untuk anak-anak.

³Ziadatun Ni'mah, “*Wanita Karir Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Pandangan K.H. Husein Muhammad)*” skripsi S1 UIN Sunan Kalijaga, (2009)

⁴Heru Syakputra, “*Wanita Shalihah dalam Pandangan Islam Menurut Para Dosen Prodi Pendidikan sAgama Islam UIN Ar-Raniry*” skripsi S1 UIN Ar-Raniry (2016)

G. Definisi Operasional

1. Wanita Karier

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “wanita berarti perempuan dewasa. Sedangkan karir berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya)”.⁵

Adapun wanita karier yang dimaksud di sini adalah ibu-ibu yang berperan ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga berkecimpung dalam kegiatan profesi atau pekerjaan di luar rumah baik yang PNS maupun Non PNS, dan yang sudah mempunyai anak usia sekolah yang berdomisili di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

2. Tanggung Jawab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pengertian tanggung jawab adalah “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Atau kesadaran manusia akan tingkahlaku perbuatannya yang disengaja maupun tidak sengaja”.⁶

Dengan demikian tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu jika ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan menanggung segala akibatnya. Dapat dimaknai bahwa tanggung jawab itu sendiri ialah siap menerima kewajiban dan tugas. Dalam artian di sini ketika seseorang diberikan kewajiban dan tugas, seseorang tersebut akan menghadapi suatu pilihan yaitu menerima dan menghadapinya dengan dedikasi atau menunda dan mengabaikan tugas atau kewajiban tersebut.

⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 372.

⁶Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Indah Surabaya, 1996), hal. 255.

3. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Merujuk kepada Kamus Umum Bahasa Indonesia mengenai “pengertian anak secara etimologi diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa”.⁷

Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda, umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak-anak adalah manusia yang masih kecil yang membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang dewasa. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, tidak jarang kita jumpai anak-anak yang melakukan hal-hal yang tidak baik, dikarenakan pergaulan yang salah, oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Sehingga disinilah kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk memberikan perhatian penuh, kasih sayang, membimbing dan mengarahkan mereka kepada kebaikan.

Dengan demikian, orang tua lah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak mereka. Menurut Dr. M.J Langeveld tiga macam lembaga pendidikan yaitu, keluarga, negara dan tempat ibadah. Sedangkan Menurut Ki Hajar Dewantara beliau mengemukakan bahwa di dalam hidup anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda.

⁷W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 1984), hal. 25.

⁸Arif Gosista, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), hal. 28.

Dari kedua pendapat tersebut, kini lahir istilah tri pusat pendidikan menurut UU No.20 tahun 2003, yang meliputi : Pendidikan keluarga (informal), pendidikan sekolah (formal), dan pendidikan masyarakat (nonformal).

Namun yang mempengaruhi perilaku seorang anak tersebut adalah pendidikan yang diterima dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah lembaga sosial yang terbentuk setelah adanya suatu perkawinan. Keluarga mempunyai otonom melaksanakan pendidikan, orang tua mau tidak mau, berkeahlian atau tidak, berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya.

Pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar sehingga disebut pendidikan informal yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak yang mana kegiatan pendidikannya dilaksanakan tanpa suatu organisasi yang ketat dan tanpa adanya program waktu.

Menurut Ki Hajar Dewantara, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu maupun sosial. Oleh karena itu keluarga adalah tempat pendidikan yang sempurna untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh.⁹

Orang tua adalah orang yang pertama memikul tanggung jawab pendidikan terhadap anaknya, secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya sehingga dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup serta keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya. Dalam pendidikan anak, ibu dan ayah masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama. Hanya saja terutama dalam lingkungan keluarga yang menuntut ayah lebih banyak berada di luar rumah

⁹Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 50.

untuk mencari nafkah dan ibu lebih banyak dirumah untuk mengatur urusan rumah.¹⁰

Dengan demikian wanita ditugaskan untuk mengurus rumah tangga, seperti halnya merawat, mendidik anak, dan memelihara anak-anaknya hingga dewasa, cerdas, dan taat dalam menjalankan perintah agama. Seorang istri yang baik adalah istri yang mampu mengelola rumah tangga dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan suami mencari nafkah untuk kehidupan keluarganya.

¹⁰Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 86-88.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tanggung Jawab Wanita Karier Terhadap Pendidikan Anak

1. Pengertian Wanita Karier

Wanita karier terdiri dari dua kata, yaitu : “wanita” dan “karier”. Kata “wanita” sendiri, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan: “perempuan dewasa”,¹ sedangkan kata karier mempunyai dua pengertian: *pertama*, perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya. *Kedua*, pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju.² Selain itu, karier dapat diartikan dengan serangkaian pilihan dan kegiatan yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat hidup.³

Beberapa ciri-ciri wanita karier:

- a. Wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan-kegiatan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik di bidang politik, pemerintahan, pendidikan, dan kesehatan.
- c. Bidang pekerjaan yang ditekuni oleh wanita adalah pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, atau jabatan.

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), III: 268.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia . . .*, hal. 508.

³Moekijat, *Perencanaan dan Pengembangan Karir Pegawai*, (Jakarta: Remaja Karya, 1986), hal. 2.

Dewasa ini kesadaran akan kesejajaran gender semakin meningkat. Wanita telah banyak berkecimpung dalam kehidupan publik, yang selama ini didominasi oleh pria. Wanita telah banyak bekerja di luar rumah, dan banyak di antara mereka menjadi wanita karier. Istilah “karier “ atau *career* berarti “*A job or profession for which one is trained and which one intends to follow for part or whole of one’s life.*”⁴ Atau “*a job or profession especially one with opportunities for progress.*”⁵ Sementara itu wanita karier berarti “wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti bidang perkantoran, pendidikan, kesehatan, usaha dan sebagainya dilandasi pendidikan keahlian seperti keterampilan, kejujuran, dan sebagainya yang menjanjikan untuk mencapai kemajuan.”⁶

Menurut A. Hafiz A.Z, Wanita karier adalah wanita-wanita yang menekuni profesi atau pekerjaan dan melakukan berbagai aktifitas untuk meningkatkan hasil dan prestasinya. Wanita semacam ini tidak seperti wanita di zaman Siti Nurbaya yang hanya mendekam di dalam rumah merenungi nasib, terkungkung oleh tembok, pagar adat dan tradisi. Dan wanita karier adalah wanita sibuk, wanita bekerja, yang waktunya di luar rumah terkadang lebih banyak dari pada di dalam rumah.⁷

⁴Suatu pekerjaan atau profesi dimana seseorang orang perlu pelatihan untuk melaksanakannya dan ia berkeinginan untuk menekuninya dalam sebagian atau seluruh waktu kehidupannya.

⁵Suatu pekerjaan atau profesi khususnya yang memberikan kesempatan untuk maju atau promosi.

⁶Siti Muri’ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hal. 32-33.

⁷Irwan Abdullah, *Problematika Hukum Islam Kontempore dalam A. Hafiz Anshary A.Z dan Huzaimah T Yanggo*, cet. Ke-3 (Jakarta : Firdaus, 2002), hal. 12.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa pekerjaan karier tidak sekedar kerja biasa, melainkan merupakan *interest* seseorang pada suatu pekerjaan yang dilaksanakan atau ditekuni dalam waktu panjang (lama) secara penuh (*full time*) demi mencapai prestasi tinggi, baik dalam upah maupun status. Dengan demikian, “wanita karier” adalah wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama, untuk mencapai sesuatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan. Umumnya wanita karier ditempuh oleh wanita di luar rumah. Di samping itu untuk berkarier berarti harus menekuni profesi tertentu yang membutuhkan kemampuan, kapasitas, dan keahlian dan terkadang hanya bisa diraih dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu.⁸

Pengertian wanita karier sebagaimana yang dirumuskan di atas, nampaknya tidak identik dengan “wanita bekerja”. Menurut Omas Ihromi, wanita bekerja adalah mereka yang hasil karyanya sebatas mendapatkan imbalan uang.⁹ Meskipun imbalan tersebut tidak diterima secara langsung. Ciri-ciri wanita bekerja inilah ditekankan pada hasil berupa imbalan keuangan, pekerjaannya tidak harus ikut dengan orang lain ia bisa bekerja sendiri yang terpenting dari hasilnya pekerjaannya menghasilkan uang dan kedudukannya bisa lebih tinggi atau lebih rendah dari wanita karier. Seperti wanita yang terlibat dalam perdagangan.

Ketika seorang wanita tampil diarena publik dengan keahlian dan profesi tertentu, maka pada saat itu ia disebut sebagai wanita karier dan sekaligus

⁸Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam . . .*, hal. 34.

⁹Omas Ihromi, *Wanita Bekerja dan Masalah-masalanya*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita, 1990), hal. 38.

memberikan perspektif baru pada dunia karier wanita. Namun demikian, tidak semua wanita yang bekerja atau tenaga kerja wanita dapat diklaim sebagai wanita karier. Karena mereka yang hasil karyanya sebatas dapat menghasilkan imbalan tersebut sebagai wanita bekerja.

Jadi istilah wanita karier dapat diartikan dengan wanita yang menekuni sesuatu atau beberapa pekerjaan yang dilandasi keahlian tertentu yang dimilikinya dalam waktu yang relatif lama untuk meraih kemajuan hidup, pekerjaan, atau jabatan.

2. Tanggung Jawab Wanita Karier Terhadap Pendidikan Anak

Tidak pernah lepas dari seorang wanita muslimah bahwa tanggung jawab seorang ibu dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak-anaknya lebih besar dari pada seorang bapak. Yang demikian itu dikarenakan mereka lebih dekat dengan ibu dan lebih banyak berada di sisinya.

Karena itu, wanita muslimah yang mengikuti petunjuk agamanya mengetahui tugas pendidikan yang diembannya, juga tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya yang diungkapkan dalam Al-quran dalam QS. At-Tahrim/66 :6 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Tanggung jawab itu merupakan tanggung jawab bersifat sangat komprehensif yang dibebankan Islam kepada seluruh umat manusia, dengan tidak meninggalkan satu orang pun dari mereka. Dengan tuntutan tanggung jawab tersebut, Islam menjadikan orang tua khususnya ibu bertanggung jawab penuh pada pendidikan keislaman secara detail bagi anak-anak mereka.¹⁰

Pendidikan untuk anak harus merupakan pola yang integral yang menyangkut seluruh aspek objek didik. Proses ini bukan suatu yang berlangsung temporal, melainkan suatu proses yang *continue* hingga akhir kehidupan. Islam sebagai agama yang *tawazun* (seimbang), telah mencanangkan pendidikan yang *tawazun* pula. *Tawazun* dalam memberikan perhatian kepada unsur-unsur penyusunan manusia, yakni akal sehat, jasad, dan ruh. Masing-masing unsur ini perlu dikembangkan secara optimal untuk mengabdikan kepada Allah.

Pada intinya, diperlukan upaya sejak dini pembinaan masalah *ruhiyah* dengan pengenalan aqidah, ibadah, dan akhlak kepada mereka. Juga pembinaan intelektualitas, kreativitas, perasaan tanggung jawab, serta tak boleh ketinggalan tentang pembinaan psikis, fisik, dan pendidikan seksual.

Anak-anak harus dikenalkan sejak dini pada adab-adab Islami agar mereka terbiasa hidup dengan teratur. Nilai-nilai syari'ah dapat mereka serap sejak dini dalam kehidupan rumah tangga islami, dari pembiasaan serta kondisi yang mereka lihat dan temukan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

¹⁰Muhammad Ali Al-Hasyimy, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (terj. M. Abdul Ghoffar), (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kaustar, 2008), hal. 199-200.

¹¹Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islam: Tatanan dan Perannya dalam Kediupan masyarakat*, Cet. V (Surakarta: Era Intermedia, 2005), hal. 97-98.

Adapun untuk membentengi anak-anak pada nilai-nilai yang Islami, maka ibu sebagai pembina anak-anak perlu membina anak-anak dengan pendidikan-pendidikan yang Islami pula. Dengan begitu, anak akan terus berjalan dengan baik, serta memiliki kepribadian yang shaleh.

Pendapat ini dipertegas oleh Ray Sitoresmi Prabuningrat dalam bukunya *Sosok Wanita Muslimah* yang mengatakan bahwa:

Dalam rangka pendidikan. Saya percaya bahwa kaum ibu memang melebihi kaum pria. Dalam kaitan ini saya berharap agar kepribadian juga memancarkan segi pendidikan bagi keluarga dan lingkungan kita. Keseluruhan penampilan wanita muslimah yang ideal hendaknya berkaitan dengan pendidikan yang ditujukan kepada anak-anak dan juga lingkungan sekitar.¹²

Begitu juga, Mahmud Al-Shabbagh dalam bukunya *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam* yang mengatakan bahwa:

Sesungguhnya menanamkan pendidikan Islam kepada anak-anak merupakan tanggung jawab bersama antara suami-istri. Dalam hal ini istrilah yang lebih dekat dengan anak-anak, istri harus menanamkan pada mereka ajaran-ajaran Islam, melatih dan membiasakan mereka melakukan sesuatu sesuai hukum-hukum Islam dan menghias diri dengan akhlak mulia.¹³

Adapun Khairiyah Husain Thaha dalam bukunya *Konsep Ibu teladan* menyatakan bahwa Islam memandang masa kanak-kanak sebagai masa yang menjadi dasar bagi pembinaan kepribadian dan kesuksesan anak di masa depan. Karenanya ibu sebagai pembina anak perlu menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan berupa pendidikan-pendidikan Islami, dan kesemuanya dapat ditempuh melalui:

¹²Ray Sitoresmi Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah*, (Yogyakarta: Wacana Yogya, 1997), hal.17.

¹³Muhammad Al-Shabbagh, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 19991), hal. 156.

a. Pendidikan jasmani

Ibu sebagai pembina tidak hanya mengembangkan otot-otot dan tenaga saja pada anak, melainkan ibu harus memperhatikan potensi-potensi biologis yang tumbuh dari jasmaninya. Seperti halnya ibu memperhatikan dalam pola makanan bagi anak. Karena patut dicatat makanan amat penting bagi tumbuh kembangnya anak, seorang ibu juga, harus benar-benar memperhatikan kebutuhan anak, waktu dan cara tidur yang baik. Karena tidur merupakan kebutuhan yang berpengaruh pada pertumbuhannya, dengan cara anak dibiasakan tidur berbaring di sisi kanan. Begitupun ibu harus memperhatikan kebutuhan pakaian dan cara mengenyakannya, yaitu anak dibiasakan untuk memulainya dari sebelah kanan atau dengan tangan kanan. Ibu juga harus melatih anak-anak dengan permainan-permainan olahraga yang menyehatkan dan menyegarkan seperti lari, dan berenang.

b. Pendidikan intelektual

Ibu sebagai pembina intelektual perlu mengajar dan membiasakannya untuk menimba sebagai sumber peradaban dan sains dan mengarahkannya untuk mempelajari al-Quran serta sejarah kenabian di usia dini. Sebagaimana Al-Ghazali dalam melatih anak-anak untuk menghafal al-Quran sejak dini, karena anak yang masih kecil itu bagaikan kertas kosong, yang bisa diisi dengan berbagai tulisan.

c. Pendidikan ruhani

Di dalam jiwa manusia terdapat potensi yang kuat yaitu potensi rabbani yang bisa mempertemukan antara sang khaliq (Allah Swt) dengan manusia. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat Al-Hijr /15: 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Perintah ini menjelaskan kepada setiap manusia, bahwa setelah Allah Swt memberikan kesempurnaan atas penciptaannya kepada manusia dengan meniupkan ruh kepada manusia. Maka Allah Swt menyuruh kepada manusia untuk tunduk kepada-Nya dengan menaati perintah dan larangan-Nya serta kebesaran yang Allah Swt miliki, sehingga terjadilah potensi yang kuat antara manusia dengan sang khaliq (Allah Swt).

Adapun ibu sebagai pembina pendidikan ruhani pada anak, ajaklah anak untuk menikmati alam sekitar dengan merenungkan dan menghayati kebesaran Allah dalam penciptaan-Nya. Dengan begitu, timbul pada diri anak bahwa kebesaran Allah Swt perlu direalisasikan dengan semata-mata ibadah pada Allah Swt, tentunya dengan binaan ibu.¹⁴

Sedangkan Fuad Kauma dan Nipin dalam bukunya *Membimbing Istri Mendampingi Suami* menyatakan bahwa ibu sebagai pembina dalam keluarga perlu pendidikan-pendidikan yang islami diantaranya:

a. Pendidikan aqidah

Pada dasarnya setiap anak yang lahir di dunia ini sudah memiliki benih aqidah yang benar, akan tetapi aqidah itu akan tumbuh dan mengakar kuat pada diri anak, jika ada peran dari ibu sebagai pembina yang paham akan hal itu.

¹⁴Khairiyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hal. 69-76.

Namun sebaliknya, jika ibu membina anak-anak ke arah yang tidak tepat, maka tersesatlah anak dan benih akidah pun akan layu begitu saja. Dengan begitu, ibu sebagai pembina yang dekat dengan anak sebaiknya anak-anak dari kecil sudah dikenalkan rukun iman yang enam, agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang baik.

b. Pendidikan ibadah

Setelah anak-anak mengetahui dan memahami dengan pendidikan aqidah, maka anak-anak pun perlu merealisasikan dalam bentuk ibadah. Karena aqidah tidak hanya diyakini saja, melainkan harus dikerjakan dalam ibadah. Adapun bentuk-bentuk dari ibadah seperti shalat. Sebagai pembina dalam ibadah shalat, ibu wajib mengenalkan dan membina anak sejak dini agar anak sepanjang hidupnya terbiasa untuk melakukannya tanpa paksaan dan semata-mata mencari ridho Allah SWT, sehingga dalam hidupnya sudah menjadi suatu kebutuhan di dalam dirinya. Demikian juga bentuk-bentuk dari ibadah lainnya.

c. Pendidikan akhlak

Di dalam Islam perlu menjaga hubungan yang baik antara sesama manusia, dan itu bisa terwujud jika masing-masing saling menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Dan ibu sebagai pembina, wajib membina anak-anak sejak dini dengan sikap, perilaku dan berkepribadian baik agar anak-anak dapat berbakti kepada orang tua, menghormati orang-orang yang lebih tua, menyayangi orang-orang yang lebih muda serta bisa menjaga diri dari pergaulan sehari-hari.

d. Pendidikan ekonomi

Dalam Islam perlu adanya keseimbangan, tidak hanya meraih kebahagiaan di akhirat saja, melainkan kebahagiaan di dunia pun perlu dicari. Tentunya dengan

cara-cara yang terpuji tanpa harus membuat kerusakan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Qashash ayat /28:77

وَأَبْتَعِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Perintah ini menjelaskan bahwa Allah Swt menghibau kepada umat manusia untuk hidup dalam keseimbangan antara bahagia di dunia dan akhirat. Tidak hanya mengejar akhirat saja untuk masuk surga, melainkan usaha serta kerja keras pun ditempuh, agar kehidupan ekonomi pun bisa diraih dengan baik dan berkah.

Adapun sebagai ibu, jangan sampai anak-anak hidup terlantar karena ibu tidak bisa membina anak-anak dalam masalah ekonomi dengan baik. Untuk itu peran ibu sebagai pembina dengan membina anak hidup mandiri tanpa sering bergantung kepada orang lain, juga anak dibiasakan sejak kecil hidup berkecukupan dengan berhemat dan memanfaatkan sesuatu yang sudah ada tidak berlebih-lebihan¹⁵

¹⁵Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hal. 197-202.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, seorang wanita yang berbeperan sebagai ibu bagi anak-anaknya mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan membentuk kepribadian anak, yang mana anak perlu asupan dari pendidik berupa pendidikan Islami seperti pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual, pendidikan jasmani dan pendidikan ekonomi. Ibu adalah madrasah pertama dan utama bagi anak-anaknya. Apabila diabaikan pendidikan mereka, dan pembentukan kepribadian mereka dilakukan secara tidak profesional, maka mereka akan menjadi bencana bagi orang tua mereka dan gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

B. Nilai Karier Bagi Wanita dalam Kehidupannya

Berkarier bagi wanita disatu sisi mempunyai nilai negatif yakni menimbulkan berbagai problematika seperti pengasuhan anak dan kerumah tanggaan. Namun di sisi lain, pekerjaan dan karier mempunyai nilai positif bagi wanita. Nilai-nilai positif karier bagi wanita dapat dilihat dari berbagai perspektif berikut ini:

1. Ekonomi

Berkarier berarti menekuni suatu pekerjaan yang menghasilkan insentif ekonomi dalam bentuk upah atau gaji. Dengan hasil itu wanita dapat membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Bagi pria atau suami yang berpenghasilan minimal atau bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan ekonomis keluarganya sehari-hari, kerja atau karier wanita (istri) tidak hanya

diharapkan tetapi juga dibutuhkan. Telah dimaklumi bersama, bahwa tidak sedikit keluarga yang meskipun sang ayah atau suami telah mempunyai pekerjaan, tetapi penghasilannya tidak memadai untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Psikologis

Bekerja atau berkarier umumnya diasosiasikan dengan kebutuhan ekonomis-produktif. Namun sebenarnya ada kebutuhan lain bagi setiap individu, termasuk wanita yang dapat dipenuhi dengan bekerja. Diantaranya kebutuhan itu adalah kebutuhan akan pengakuan, penghargaan dan aktualisasi diri disaat ekonomi menghimpit banyak kalangan dan lapangan kerja semakin sempit, memperoleh pekerjaan dan sukses berkarier merupakan prestasi tersendiri. Dengan prestasi ini wanita menjadi lebih percaya diri. Bahkan menurut Sieber, konflik antar rumah tangga dengan karier wanita dapat dihilangkan oleh upah atau hasil yang diperoleh dari tugas itu. Sedangkan adanya hak-hak istimewa yang di dapatkan dalam berkarier mampu meningkatkan konsep diri (*Self Concept*) wanita. Dengan terpenuhinya kebutuhan psikologi ini, wanita menjadi lebih bahagia dan tenang kehidupannya.

3. Sosiologis

Sering kali dijumpai di perusahaan, adanya pekerja atau pegawai yang menolak dipindahkan atau diperhentikan bukan karena khawatir kehilangan upah atau fasilitas tertentu, tetapi karena tidak ingin berpisah dengan teman berpisah dengan teman kerjanya.

Hal ini menunjukkan bahwa motif ekonomi bukan satu-satunya faktor yang melatarbelakangi seseorang bekerja dan menekuni karier. Dengan bekerja,

wanita dapat menjalin ikatan dalam pola inter relasi kemanusiaan. Inter relasi yang merupakan salah satu fungsi sosial dan status sosial tersebut merupakan unsur penting bagi kesejahteraan lahir dan batin manusia.¹⁶

4. Religious

Berkaitan dengan pertama (ekonomi), pekerjaan dan karier bagi wanita bernilai religious; sebagai wujud ibadah atau amal shaleh. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh tabrani disebutkan: dari Ka'ab Bin Ajrah, ia berkat, "Nabi mendatangi seorang pria dan para sahabat melihat bahwa orang itu sangat tekun dan bersemangat, lalu mereka berkat: Ya Rasulullah, apakah bekerjanya itu *fi sabilillah*? Nabi bersabda, "kalau dia berusaha untuk kebutuhan anak-anaknya yang masih kecil maka itu *fi sabilillah*. Kalau ia bekerja demi mencukupkan kebutuhan kedua orang tua rentan maka itu *fi sabilillah*, dan kalau untuk kehormatan dirinya itu *fi sabilillah*, dan kalau ia bekerja demi mencukupkan kebutuhan dirinya sendiri? Nabi menjawab, "pekerjaan itu juga *fi sabilillah*, tetapi kalau ia bekerja untuk menyombongkan diri atau kerena riya maka itu *fi sabil al-syaithan*.

Jika karena suatu alasan tertentu. Misalnya, suami tidak dapat mencari nafkah secara memadai, sedang kebutuhan ekonomi rumah tangga tidak terelakkan maka bekerjanya istri dalam rangka memenuhi kebutuhan ini dapat bernilai ibadah. Jika wanita itu bekerja untuk mencukupi kebutuhan anaknya dan

¹⁶Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam...*, hal. 40.

keluarganya, melakukannya dengan penuh ketulusan dan menghindarkan hal-hal yang dilarang oleh agama maka ia melakukan kebajikan.¹⁷

Oleh karena itu, apabila seorang wanita bekerja dengan penuh keikhlasan dan tetap memperhatikan nilai-nilai syariat dalam bekerja akan bernilai amal shaleh dan merupakan suatu kebajikan bagi diri, agama, perkembangan ekonomi dan masyarakat.

C. Wanita Karier dan Tanggung Jawabnya

Wanita karier mempunyai peran rangkap, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuan serta pekerjaannya di luar rumah. Karier dan profesi apapun yang ditekuni oleh wanita karier tidak boleh melantarkan tanggung jawab di dalam keluarga. Berikut ini beberapa tanggung jawab seorang wanita:

1. Wanita Sebagai Istri

Perkembangan hidup seorang wanita sebagai suatu hal yang menjadi sunnatullah, sesudah menempuh masa kanak-kanak dan masa remaja, maka tingkatan hidup yang sangat penting selanjutnya ialah menikah atau menjadi istri. Hal tersebut akan terjadi setelah wanita itu kawin atau dinikahi oleh seorang laki-laki sebagai suaminya.

Peran wanita dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai seorang istri. Suami dan istri adalah sepasang manusia yang atas dasar cinta dan kasih suci mengikat diri dalam jalinan pernikahan. Seorang suami berkewajiban untuk mencintai dan memberikan nafkah bagi istrinya, sedangkan istri berkewajiban

¹⁷Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan...*, hal. 40.

melayani dengan sepenuh hati. Istri dan suami memiliki peran yang berbeda namun harus saling melengkapi.

Istri adalah *rabbatul bait* (pengelola rumah tangga). Ia memiliki peran yang sama penting dengan suami dalam hal kebaikan keluarga. Ia pun memiliki posisi *qudwah* (keteladanan) bagi anggota keluarga yang lain. Allah swt. Telah berfirman dalam Q.S. An-Nisa'/4:34 :

فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Artinya: “Sebab itu maka wanita yang shalihah ialah yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka)”.

Rasulullah Saw. Bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا كُنْتُكُمْ رَاعٍ، وَكُنْتُكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُنْتُكُمْ رَاعٍ، وَكُنْتُكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (مسلم)

Artinya: “Dari Ibnu Umar RA, dari Nabi Muhammad Saw, beliau telah bersabda: “Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawabnya terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyat dan ia akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya, dan seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, dan ia akan diminta pertanggung jawaban atas yang di pimpinnya, seorang istri adalah pemimpin bagi rumah tangga suami dan anak-anaknya, dan ia akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin bagi harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. Ketahuilah bahwa setiap orang dari kalian adalah

pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang dipimpin.” (Muslim)¹⁸

Ia menjadi pendamping suami dan pendidik bagi anak-anaknya. Ia hendaklah mampu menjaga dirinya dari fitnah, dengan cara menjaga hijab Islami. Ia tidak akan memamerkan aurat dihadapan umum. Dan ia pun senantiasa menjaga pandangan dan kehormatannya. Ia bersikap hati-hati dalam berbicara dan penampilan. Ia adalah teladan bagi anak.

Seorang istri memahami dan berusaha serta memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Ketentraman jiwa (*sakinah*)

Kehidupan berumah tangga apabila terjadi ketegangan dan percekocokan, ketenangan dan kebahagiaan akan hilang, segala upaya untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan akan selalu gagal. Justru itu seorang istri harus sadar bahwa ia memiliki naluri-naluri untuk membina dan memberikan ketenangan dalam rumah tangganya. Istri harus memberikan semangat kepada suami untuk dapat menemukan kembali kepercayaan sebagai kepala rumah tangga, yang akan memimpin keluarganya untuk membina kesejahteraan lahir dan batin.¹⁹

Ketentraman dan ketenangan akan terwujud apabila suami dan istri saling pengertian, istri mengenal dirinya atas tanggung jawab terhadap suami dan anak-anaknya, dan sebaliknya, suami mengenal akan dirinya dan tanggung jawabnya

¹⁸Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan shahih Muslim* (trej. Subhan dkk), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 8-9.

¹⁹Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong*, (Cet. I; Bandung: Al-Bayan, 1993), hal. 109.

sebagai pemimpin dalam rumah tangga, serta toleransi pula untuk mengenal dan menjalin hubungan yang baik terhadap kerabat dari kedua belah pihak.

Peranan wanita sebagai istri sangat penting karena kebahagiaan dan kesengsaraan yang terjadi dalam kehidupan keluarga banyak ditentukan oleh istri, istri yang bijaksana dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suaminya, ia dapat menjadikan dirinya sebagai teman baik yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi suaminya ia dapat meredakan hati suami yang sedang panas dan ia dapat menjadikan dirinya sebagai tempat penumpahan segala emosi yang menyenangkan dada suami, sehingga gejolak amarah, kesal kecewa atau kesedihan suami dapat didengar, dimengerti dan dirasakannya sehingga ketenangan jiwa suami akan pulih kembali.²⁰

Terpenuhinya kebutuhan biologis seksual antara suami istri, sebagaimana pendapat Sigmund Freud seorang ahli jiwa mengemukakan bahwa dalam diri manusia terdapat dua kekuatan naluri yaitu, instink yang kuat dan penting yaitu makan dan seks, naluri makan mendorong manusia untuk makan, menyediakan makanan, mencari makanan untuk melindungi dirinya dan hal tersebut mendorong seseorang untuk bekerja, berfikir dan mencipta. Sedangkan naluri seks mendesak manusia untuk mencari pasangan menjadi pasangan hidup, guna menghasilkan dan memelihara keturunan.²¹

²⁰Zakariah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal.2.

²¹H. Bagindo M. Letter, *Tuntutan Rumah Tangga Muslim dan Keluarga Berencana* (Padang: Angkasa Raya, 1985), hal. 12.

b. Mawaddah Wa Rahmah

Mawaddah berarti hal-hal yang membangkitkan kemauan, menimbulkan kehendak untuk memadu kasih sayang, sedangkan *rahmah* adalah rasa saling menyantuni antara suami dan istri. Rasa *mawaddah wa rahmah* akan terwujud dan bertahan seterusnya jika kedua belah pihak mampu mewujudkan hubungan yang serasi, setia, harga-menghargai, saling membantu dan kerjasama untuk memuaskan satu sama lain dengan musyawarah menghadapi problema yang ingin dipecahkan atau ingin mengambil kebijaksanaan kepentingan rumah tangga, untuk mewujudkan dan membina rasa cinta dan kasih sayang dalam rumah tangga maka dalam Islam, isteri mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap suami dalam rumah tangga antara lain:

- a) Taat kepada suami selain maksiat.
- b) Menjaga rumah suami
- c) Menjaga harta suami
- d) Berhias demi suami.
- e) Melayani dan membantu suami dalam segala yang menjadi keperluannya terutama urusan makan, minum, pakaian, penjagaan kesehatan dan lain-lain sebagainya.
- f) Memperhatikan tabiat dan sifat suami apa yang tidak disenangi hendaklah dijauhkan, dan apa yang disukai hendaklah dikerjakan sepanjang tidak bertentangan dengan agama dan tuntunan Islam.

Salah satu tipe istri yang baik adalah istri yang mentaati suaminya selama suaminya itu tidak durhaka.²²

2. Wanita Sebagai Seorang Ibu Rumah Tangga

Selain mengatur hubungan antara suami istri, Islam juga mengatur hubungan timbal balik yang harmonis antara orang tua dan anak-anaknya. Keterkaitan yang erat dalam aturan Islam ini memungkinkan perkembangan yang seimbang antara generasi ke generasi. Karena anak adalah generassi penerus orang tuanya, maka merupakan hal yang penting bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar tidak menjadi generasi yang lemah.

Islam memandang dan memposisikan wanita sebagai ibu di tempat yang luhur dan sangat terhormat. Ibu adalah satu di antara dua orang tua yang mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Di tangan ibulah setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang tak terhingga. Ibu, dengan taruhan jiwa raga telah memperjuangkan kehidupan anaknya, sejak anak masih dalam kandungan, lahir hingga dewasa. Secara tegas Al-Quran memerintah setiap manusia untuk menghayati dan mengapresiasi ibu atas jasa- jasanya dengan berbuat baik kepadanya.²³

Firman Allah dalam QS. Luqman /31: 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهَنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

²²Syek Ahmad Jad, *Fiqih Wanita & Keluarga*, (Cet. I; Jakarta: Kaysa media, 2013), hal. 442.

²³Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam ...*, hal. 147.

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Ayat ini menunjukkan, sebagai salah satu dari orang tua seorang wanita yang menjadi ibu mempunyai hak untuk diapresiasi dan diperlakukan sebaik-baiknya, terutama oleh anaknya. Apresiasi dari rasa syukur itu adalah semacam kompensasi dan jerih payah ibu yang melahirkan, merawat, mengasuh, dan mendidik, dan ini menurut Sufyan bin ‘Uyainah bisa dalam bentuk mendoakan orang tua setiap selesai shalat fardhu.²⁴

Tanggung jawab seorang ibu yang harus dilaksanakan terhadap anak-anaknya ialah menanamkan perasaan cinta kasih dalam lubuk hati yang paling dalam, dan mengusir jauh-jauh sifat dan sikap benci dari jiwa mereka. Anak yang memiliki kepribadian sempurna ialah yang mencintai keluarga dan saudaranya. Perasaan cinta kasih dapat ditanamkan kepada anak dengan jalan melatih menjauhi permusuhan dan kegemaran menyakiti atau merugikan orang lain, senang akan perdamaian, dan menghormati sesama.

Apabila seorang ibu menanamkan sikap keibuan yang lembut dan kebiasaan-kebiasaan yang baik, maka akan memberikan dampak positif dalam perkembangan jiwa anak.²⁵

Seorang ibu apabila banyak memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak, maka unsur positiflah yang akan bertumbuh dalam kepribadian anak.

²⁴Siti Muri’ah, *Nilai-Nilai pendidikan Islam...*, hal. 147.

²⁵Muhammad Ustman Al-Khusyit, *Penyelesaian Probema Rumah Tangga Secara Islami*, Cet. VIII (Cairo: Pustaka Mantiq, 1991), hal. 46.

Dan sebaliknya jika banyak pengalaman yang tidak menyenangkan diterima oleh anak dari ibunya maka unsur negatiflah yang akan berkembang terhadap kepribadian anak. Pengalaman tersebut didapatkan anak melalui seluruh segi kehidupannya. Mulai dari makan, minum, tidur, kehangatan perlakuan dan sebagainya, ini semua didapatkan oleh anak pada tahun pertama dari kehidupannya melalui ibunya.

Hubungan ibu dan anak sangat erat, sebagaimana seorang ibu harus membimbing dan membina anak-anaknya ke jalan yang benar, atau ke jalan yang terpuji, sementara sang anak harus mematuhi dan menghormati segala perintah kedua orang tua.

Apabila sejak kecil seorang anak telah dibiasakan melakukan hal-hal yang baik, maka ia akan menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya. Memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi sehingga ia dicintai dan dikagumi masyarakat, ia memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya, dan masyarakat serta Bangsa dan Negara.

Imam Al-Gazali menjelaskan tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya, yaitu:

- a. Harus mendidik dan memperbaiki akhlaknya serta memeliharanya dari lingkungan yang jelek.
- b. Tidak membiasakan dengan perhiasan dengan kemewahan, harus mencegahnya mengambil sesuatu dengan sembunyi-sembunyi, karena hal itu menunjukkan sifat kejelekannya.
- c. Hendaknya ibu mengajarkan untuk patuh kepada orang tua, gurunya dan orang yang lebih tua dalam keluarga.²⁶

²⁶Abu bakar Muhamad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Quran*, (Surabaya: Al-Ikhlash, t.th), hal. 258.

Beberapa tugas yang dibebankan seorang ibu dalam hubungan dengan anaknya adalah :

- a. Menggunakan cara yang baik dalam mendidik anak.
- b. Memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak.
- c. Tidak pilih kasih terhadap putra-putrinya.
- d. Tidak membedakan dalam mencurahkan kasih sayang kepada putra-putrinya.
- e. Tidak menyumpahi anak.
- f. Mewaspadaai segala hal yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak.
- g. Mewaspadaai segala hal yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak.
- h. Menanamkan akhlak karimah pada anak.²⁷

Seorang ibu adalah madrasah (sekolah) pertama dalam pendidikan bangsa, dan dia adalah guru pertama bagi generasi-generasi cerdas, pencipta peradaban. Kendati pun ibu sebagai wanita karier, ia tetap dibebankan tanggung jawab sebagai seorang ibu.

3. Wanita Sebagai Anggota Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia berkumpul dan berinteraksi dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama. Setiap individu membentuk keluarga, dan keluarga tersebut merupakan komponen masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat tersebut lebih kurang separuh anggota masyarakat adalah wanita. Pada dasarnya Islam tidak melarang wanita untuk berkarier, namun dengan sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang wanita demi terjaminnya kemaslahatan bagi wanita itu sendiri.

Kedudukan wanita dan fungsinya dalam rumah tangga yang berarti bahwa kaum wanita bukan hanya berperan dalam keluarga sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya tetapi juga memegang peranan penting sebagai anggota masyarakat.

²⁷Muhammad Ali Al-Hasyimy, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kaustar, 2008), hal. 199-200.

Kontak sosial merupakan segi yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak. Kontak dengan anggota keluarga di dalam rumahnya, dengan temannya, orang dewasa lain di samping kedua orang tuanya dan orang-orang yang baru ditemukan. Semua itu sangat penting demi pembentukan watak rasa percaya diri dan kemandiriannya.²⁸

Hidup bermasyarakat adalah suatu keharusan bagi manusia, dikatakan demikian karena manusia sulit untuk menjauhkan diri dari masyarakat, tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Wanita sebagaimana halnya dengan laki-laki mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk mengikuti memelihara ketentraman dan keamanan hidup masyarakat dan mengaktifkan diri dari dalam setiap bentuk kegiatan yang ada pada masyarakat sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan kepribadiannya untuk mengembangkan bakat yang tumbuh dalam dirinya.

Islam mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, bukan perbedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik biologis perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan itu tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.

Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu yang lainnya secara biologis dan sosio-kultural saling

²⁸Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Cet. III (Jakarta: Ui-Press, 1986), hal. 134.

memerlukan, dan dengan demikian antara satu dan lainnya masing-masing mempunyai peran.²⁹

Sebagai makhluk sosial, setiap muslim dan muslimah mempunyai kewajiban untuk memelihara ketentraman dan perdamaian hidup masyarakatnya. Sehingga terwujudlah suatu situasi kehidupan masyarakat yang sejahtera.³⁰

Sehubung dengan hal ini, Allah Swt. Berfirman dalam QS. At-Taubah /9:71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kehidupan masyarakat tampak sekali berapa besar peran wanita di dalamnya. Oleh karena itu, jika wanita dalam masyarakat saling tolong-menolong maka sudah pasti masyarakat akan merasakan hasil positif dari kegiatan wanita yang merupakan separuh dari sejumlah masyarakat tersebut. *Waya'muru bil ma'ruf* artinya memerintahkan kepada kebaikan, sebab kalau tidak ada lagi yang

²⁹Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Cet. I (Jakarta: Lembaga Kajian Dan Jender, 1999), hal.22.

³⁰Farid Maa'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*, Cet. II (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), hal. 12.

melakukan *ma'ruf*, maka siksa Allah akan dilimpahkan kepada kita tanpa pandang bulu, orang baik maupun orang jahat sama-sama akan menanggung akibatnya.³¹

Dalam kehidupan masyarakat, wanita boleh berperan aktif selama hal itu sesuai dengan kodratnya, misalnya dalam bidang sosial, pendidikan dan pengajaran, pemeliharaan kesehatan masyarakat. Negara dan bangsa kita membutuhkan kehadiran wanita shalihah, dengan keterampilan dan keahlian yang dimilikinya, sehingga dengan panduan tersebut maka dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat kepada hal-hal yang baik.

Tujuan untuk memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Islam sendiri mengajarkan bahwa setiap muslim hendaknya memiliki kualitas diri yang baik, sehingga ia akan mampu menjadi pengembang peradaban manusia yang seimbang. Peran wanita sangat dibutuhkan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

D. Kesiapan Wanita Karier Terhadap Pendidikan dalam Keluarga

Kualitas orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Tanaman yang baik pastilah dari benih yang baik, sekalipun tidak setiap benih yang baik akan menghasilkan tanaman yang baik. Sebaliknya, benih yang buruk, tidak akan terlalu memberikan harapan untuk tumbuh menjadi tanaman yang sehat dan kokoh. Maka, untuk memperoleh anak yang berkualitas dimulai

³¹Mustafa, *150 Hadist-Hadist Pilihan untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1985), hal. 38.

dengan menyiapkan diri menjadi muslim dan muslimah yang berkepribadian baik dan berkualitas.

Oleh karena itu, sebagai seorang wanita, persiapan ini lebih banyak lagi. Sebab, seorang ibulah yang nantinya banyak berhubungan dengan si anak. Hubungan anak dengan ibunya jauh lebih erat dari pada dengan ayahnya. Hubungan yang mesra itu sudah dimulai sejak anak tinggal dalam rahim ibu. Saat itu dalam diri si calon anak mengalir darah ibu. Dari sana ia mencukupi kebutuhannya, makan, dan membuang sisa makanan. Emosi anak pun mengikuti *ma'nawiyah* ibunya.³²

Adapun di dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu, ia harus membekali dirinya sebaik mungkin dengan bekal yang bisa membantunya dalam memainkan peran yang amat penting. Yaitu dalam membimbing anak dengan bimbingan yang bisa menjaga anak dari keburukan dan terbentuklah pribadi yang shaleh dan shalehah.

Hal ini pun ditegaskan oleh Lydia Harlina Martono, dkk dalam bukunya *mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga* yang mengatakan bahwa: “mengasuh dan membimbing anak ialah mendidik anak agar kepribadian anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab”.³³

Peran penting seorang ibu yang baik bagi anak memerlukan perencanaan dan tindak lanjut, agar ibu dapat melakukan pengasuhan yang di dalamnya

³²Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islam...*, hal. 96-97.

³³Lydia Harlina Martono, dkk, *Mengasuh dan Membimbing Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), hal.10.

memenuhi karakteristik baik bagi seorang ibu, sehingga ibu mampu mengembangkan karakter yang baik, diantaranya:

1. Keharusan mengenali dirinya

Bagi seorang ibu, mengenali diri sendiri amat penting mulai dari kekuatan, kelebihan, kemampuan serta kekurangan bahkan kelemahan yang ada di dalam dirinya. Mengenali diri sendiri yang ada di dalam jiwa ibu sama halnya dengan mengenal Allah, karena dengan mengenal Allah SWT seorang ibu akan menjunjung tinggi nilai-nilai ketakwaan, kemanusiaan, dan kemuliaan yang akhirnya karakter ibu yang baik akan menjiwai anak dengan baik pula.

2. Pentingnya ketakwaan bagi ibu

Penting sekali bagi seorang ibu memiliki ketakwaan kepada Allah SWT dalam dirinya, agar dapat mencegah beberapa persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan begitu, ibu bisa terhindar dari segala kesulitan dan mencegah penyakit jiwa. Seorang ibu juga merupakan sumber teladan bagi keluarga terutama nak. Maka pentingnya ketakwaan bagi ibu akan mempengaruhi jiwa anak kelak.

3. Pentingnya pendidikan menjadi ibu

Penting sekali seorang ibu memiliki pendidikan yang benar sesuai dengan akidah Islam, karena dengan ibu mendidik anak secara Islam, maka anak-anak pun menjadi generasi yang baik. Dan sebaliknya, bila ibu tidak mau mengerti akan kepentingan pendidikan baginya, hasil yang diharapkan dapat menjadi anak shaleh dan shalehah, berilmu dan berkualitas tidak akan terwujud. Pendidikan anak bisa dimulai oleh ibu melalui pengalaman, kebiasaan dan tradisi.

4. Peningkatan kualitas diri

Sebagaimana para suami, para istri juga perlu senantiasa meningkatkan kualitas dirinya. Oleh karena itu, berbagai wasilah (sarana) untuk meningkatkan kualitas diri ini harus senantiasa diusahakan.

Istri harus menguasai berbagai ilmu dasar, yakni ilmu-ilmu agama untuk membaguskan agama anak-anaknya. Apa yang bisa diajarkan oleh ibu jika tidak memiliki ilmunya? Ibu juga harus menguasai ilmu-ilmu yang mendukung semua itu, yakni ilmu pendidikan anak, psikologi dan perkembangan anak, serta ilmu tentang gizi dan kesehatan secara praktis. Semua itu kelak menjadi tuntutan keseharian yang sulit untuk dipersiapkan secara mendadak.

Bagi para istri muslimah, fiqih amat diperlukan penguasaan, terutama yang berkenaan dengan masalah-masalah praktis rumah kerumahtanggaan. Ilmu kesehatan atau kedokteran diperlukan karena ibu harus mengetahui dasar-dasar pengobatan praktis, untuk melakukan pertolongan pertama tatkala anggota keluarga tertimpa sakit atau musibah. Demikian juga dengan pemahaman tentang obat-obatan, agar tidak salah dalam menggunakan obat sendiri.

Sedangkan ilmu tentang puisi, mungkin saja di zaman sekarang bisa dikembangkan menjadi bentuk seni yang lain, seperti nasyid Islami. Bagi ibu hal itu akan menjadi satu metode untuk mendidik dan mengajar anak-anaknya. Tentu akan sangat menarik bagi anak, apabila mereka mendapatkan metode pengajaran yang menarik dan tidak membosankan, lantaran ada selingan nasyid atau puisi, dan bisa juga melalui permainan yang lainnya.³⁴

³⁴Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islam ...*, hal. 87-89

Tarbiyah bagi para istri hendaklah memperhatikan aspek pengembangan keilmuan dari intelektualitas. Sekalipun sebagian besar wanita muslimah tinggal di dalam rumah, bukan berarti identik dengan jumud dan bodoh. Bahkan, mereka bisa tetap pandai dan terasah daya nalarnya dengan berbagai sarana pengajaran yang memungkinkan dilakukan sembari melakukan pekerjaan rumah.

5. Pembinaan perasaan keibuan

Peran sebagai seorang ibu banyak sekali. Ibu adalah contoh teladan bagi anak-anaknya, khususnya anak-anak wanita. Ia tempat bertanya berbagai permasalahan, baik menyangkut *fiqihun nisa'*, psikologi, sosial, maupun berbagai masalah lain yang dihadapi anak. Oleh karena itulah, seorang ibu perlu memupuk rasa keibuan, hangatnya kasih sayang, lembutnya jawaban, dan santun dalam pergaulan. Ia harus cerdas menjawab setiap pertanyaan dari anak, agar jawaban itu sekaligus sebagai penanaman nilai, bukan sekedar penyelesaian masalah sesaat.³⁵

6. Pembinaan kemauan dan kemampuan melakukan tarbiyatul aulad (pembinaan anak).

Sebagai ibu, ia memiliki kewajiban mentarbiyahkan anak-anaknya dengan pembinaan yang Islami. Apabila seorang ibu membina anak-anaknya dengan kelembutan, kasih sayang, dan penuh perhatian, ia mendidik anak-anak untuk menjadi generasi penerus yang bisa diharapkan meneruskan perjuangan para pendahulu mereka.

Sebagai seorang ibu, ia tidak layak memanjakan anak-anaknya dengan memenuhi semua keinginan mereka. Yang perlu dilakukan adalah memberikan

³⁵Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik ...*, hal. 89.

bekal-bekal pendidikan yang akan menumbuhkan berbagai potensi positif mereka.³⁶

7. Penanaman nilai keteladanan

Ibu adalah teladan, ia harus memberikan keteladanan dalam berpakaian, berpenampilan, berbiacara, dan bertinglaku. Ia menjad teladan atau contoh bagi anak-anaknya.

Para wanita banyak keluar rumah untuk berkarier dan pekerjaan saat ini menambah permasalahan dalam tarbiyah Islam. Para istri muslimah dengan leluasa bergaul dan berhubungan setiap harinya dengan sekian banyak laki-laki di kantor tempat bekerja. Di antara mereka memang masih ada yang memiliki pemihakan kepada nilai-nilai syar'i dalam bergaul dengan lawan jenis, tetapi, sebagian yang lain sudah tidak memikirkan batas-batas lagi.

Hendaklah ditanamkan perasaan bahwa istri adalah sosok muslimah teladan di mata suami, anak-anak, dan masyarakat. Cara berpakaian di luar rumah amat mendukung hal ini. Untuk itu perlu senantiasa menyesuaikan tuntunan syariat, antar lain: menutup rambut dan seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan, berpakaian longgar (tidak ketat), tidak transparan, tidak menampakkan lekuk-lekuk tubuh, tidak *tabarruj*, berpenampilan sederhana, serta tegas dalam berbicara dan tidak mendayu-dayu dehingga mencegah datangnya fitnah.

Perasaan dan tanggung jawab keteladanan semacam itu tidaklah senantiasa lahir dengan sendirinya. Pemunculan dan penjagaannya memerlukan sebuah

³⁶Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik ...*, Hal. 92.

proses pembiasaan dan tarbiyah yang berkesinambungan. Tangung jawab keteladanan bisa dipupuk dalam diri para istri (ibu) dengan nasihat, pengingatan, dan pengajaran.³⁷

Dengan demikian, untuk menjadi seorang ibu bukanlah peran yang mudah untuk dijalani, seorang ibu mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Karena ibu adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, tentu harus dibekali dengan ilmu-ilmu dalam mendidik anak sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Hal tersebut bertujuan agar melahirkan generasi-generasi muda yang berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.

³⁷Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik ...*, Hal. 94-95.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada umumnya, dalam bidang penelitian dikenal dua jenis penelitian, yaitu, penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam bukunya Sugiyono mengartikan penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹ Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari suatu hasil penelitian.²

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada diri si subjek penelitian, contohnya dalam hal persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara menyeluruh, dengan cara menggambarkannya dalam bentuk

¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 14.

²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 15.

kata-kata dan bahasa kontekstual yang alamiah dan menggunakan berbagai metode ilmiah.³

Dengan memperhatikan kedua pengertian di atas, jelas menunjukkan bahwa jenis penelitian yang akan peneliti gunakan tergolong penelitian kualitatif. Karena ingin diketahui adalah tentang bagaimana tanggung jawab wanita karier terhadap pendidikan anak dalam keluarga (studi kasus di komplek Hadrah 3 desa Lampeudaya).

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dalam pendekatan kualitatif, yaitu “suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki”.⁴

Metode deskriptif mengambil masalah atau memusatkan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Deskriptif pada penelitian ini untuk menggambarkan keadaan wanita karir dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anak mereka di dalam keluarga.

Tujuan penelitian deskriptif ini menggambarkan apa saja yang sudah terjadi yaitu selama penelitian berlangsung. Di dalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi. Metode deskriptif dalam penelitian ini menggunakan dengan teknik

³Lexi J.Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 7.

⁴M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 65.

wawancara, dan dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih sebagai lokasi yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang dipergunakan. Komplek Hadrah 3 merupakan salah satu perumahan yang terletak di desa Lampeudaya Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Jumlah dusun desa Lampeudaya dibagi menjadi 3 dusun, yaitu:

1. Dusun Meunasah Blang (25 Ha)
2. Dusun Cot Seurioh (22 Ha)
3. Dusun Gampong Leun (23 Ha)

Komplek Hadrah 3 tersebut terletak di dusun Cot Seurioh, kompleks inilah yang akan menjadi lokasi penelitian ini.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang dituju untuk diteliti oleh peneliti dan menjadi sasaran penelitian dalam mengambil data, yang dijadikan subjek penelitian adalah orang yang mempunyai data tentang informasi yang dibutuhkan.⁵

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah beberapa wanita karier yang berdomisili di Komplek Hadrah 3 desa Lampeudaya Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, yaitu wanita bekerja baik PNS maupun Non

⁵M. Nasir, *Metode Penelitian...*, hal. 65.

PNS yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak usia sekolah dan juga tokoh masyarakat.

Pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan istilah populasi karena jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi dibawa ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.⁶

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sample. Purposive sample adalah teknik pengumpulan sumber informasi yang tersedia secara tepat dimaksudkan untuk mengoptimalkan informasi dari target yang lebih spesifik, atau sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Pada mulanya setiap sample dapat sama kegunaannya. Namun sesudah maka penelitian banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja, akan ternyata bahwa sample makin dipilih atas dasar fokus penelitian.⁷

Dengan demikian, penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 9 orang wanita karier dan kepala komplek Hadrah 3 desa Lampeudaya sebagai informant untuk mendapatkan informasi tambahan.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 216.

⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 223.

C. Instrument Pengumpulan Data

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian dinamakan dengan instrument penelitian. Jadi instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial yang diamati (diteliti). Dalam hal ini instrument yang akan peneliti gunakan untuk mengumpul data dan memperoleh keterangan yang akurat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standar.⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi terstruktur.

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrument penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pedoman wawancara terstruktur atau angket tertutup dapat juga digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi.⁹

Dengan demikian, peneliti menggunakan jenis observasi terstruktur yaitu mengamati kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan dengan menggunakan lembar pedoman wawancara yang telah dirancang secara sistematis, dengan tujuan untuk mendapat data dengan cara mengamati secara langsung yang terjadi di lingkungan komplek Hadrah 3 desa Lampeudaya.

⁸Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Penelitian Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 223.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 146.

2. Wawancara

Wawancara adalah “suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan dua orang atau lebih. Dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing”.¹⁰

Pada proses wawancara ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat.

Adapun yang menjadi responden untuk diwawancara adalah wanita karier yang mempunyai anak usia sekolah, yaitu yang ingin dilihat adalah cara mereka mendidik anak-anak mereka, dan rasa tanggung jawab mereka terhadap pendidikan anak, dan apakah pendidikan yang dibutuhkan oleh anak dapat terpenuhi secara baik. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa mereka (wanita karier) lebih banyak menghabiskan waktu bekerja dan aktifitas-aktifitas di luar rumah.

Kemudian peneliti juga mewawancarai kepala komplek sebagai tokoh masyarakat, wawancara ini bertujuan sebagai data pendukung, dan sebagai informant yang mengetahui bagaimana keadaan komplek Hadrah 3 desa Lampeudaya terkait dengan tanggung jawab wanita karier terhadap pendidikan anak dalam keluarga.

¹⁰Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 179.

3. Dokumentasi

“Dokumentasi berasal dari dokumen, yang artinya bahan-bahan tertulis”.¹¹
“Menurut Basrowin dan Suawandi dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang sah dan bukan berdasarkan perkiraan”.¹²

Dalam penelitian ini data tertulis yang peneliti peroleh dari Geuchik desa Lampeudaya dan kepala kompleks hadrah 3 di desa Lampeudaya kecamatan Darussalam Aceh Besar yaitu mengenai data tentang lokasi dan jumlah KK di Komplek Hadrah 3 desa Lampeudaya dan foto sebagai bukti dari hasil wawancara.

D. Teknik Analisi Data

Selanjutnya analisis data merupakan upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah difahami. Analisis yang dilakukan oleh peneliti bertujuan agar data yang berasal dari catatan lapangan bisa langsung diketik secara terperinci. Kemudian dianalisis berdasarkan teori dan fakta lapangan, lalu dituangkan ke dalam hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

¹¹Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2004), hal. 57.

¹²Basrowi dan Suandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 94.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹³

Reduksi data yang peneliti lakukan adalah mengolah data-data yang sudah didapatkan dari lapangan lalu peneliti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi bisa memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif data bisa, dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁴

Penyajian data yang akan peneliti lakukan adalah penyajian data-data yang telah direduksi dengan cara menguraikan data yang telah diolah kedalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 247.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 249.

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan *kredibel*.¹⁵

Pengambilan kesimpulan/verifikasi, dilakukan dengan cara menarik kesimpulan atas rangkuman data yang tampak dalam *display* data sehingga data tersebut mempunyai makna. Kesimpulan atau verifikasi yang akan penulis lakukan adalah mengambil kesimpulan-kesimpulan dari hasil data yang telah didapatkan dilapangan baik itu data dari penelitian awal penulis maupun data yang telah penulis dapatkan ketika melakukan penelitian yang sudah disajikan dalam bentuk teks naratif. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan tentang tanggung jawab wanita karier terhadap pendidikan anak dalam keluarga di Komplek Hadrah 3 desa Lampeudaya.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya

Komplek Hadrah 3 merupakan salah satu kompleks perumahan yang di bangun pada tahun 2015 terletak di Desa Lampeudaya Dusun Cot Seurioh Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Komplek Hadrah 3 ini ada 115 rumah, terdapat 69 Kartu Keluarga (KK), 30 KK yang sudah berkeluarga dan 39 KK yang dihuni oleh anak kos belum berkeluarga. Namun masih ada 46 lagi yang belum dihuni.

Dari jumlah penduduk Komplek hadrah 3 itu, ada 18 KK yang ibu-ibunya bekerja, tetapi yang dianggap ibu atau wanita karier yang mempunyai anak usia sekolah ada 9 KK.

Adapun infrastruktur Desa Lampeudaya memiliki, sebuah Menasah, Kantor Keuchik, Poskamling, gedung Taman Kanak-kanak (TK), gedung Sekolah Dasar (SD), Lapangan Volly, Pos Pelayanan Terpadu (posyandu), gedung BUMG (Bank Sampah) dan gedung PKK.

Desa Lampeudaya ini memiliki 3 dusun, yaitu dusun Meunasah Blang (25 Ha) yang dikepalai oleh Mualem Ali, dusun Cot Seurioh (22 Ha) yang dikepalai oleh Mawadi S, dusun Gampong Leun (23 Ha) yang dikepalai oleh M. Jamal Saat.

Desa Lampeudaya berbatasan itu dengan:

- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Mireuk Taman.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Suleu.
- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Kahju.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lambada Peukan.¹

1. Keadaan Penduduk

Sumber mata pencaharian masyarakat kompleks Hadrah 3 desa Lampeudaya 70% persen PNS, 30% swasta.

Latar belakang pendidikan masyarakat Komplek Hadrah 3 adalah mayoritas tamatan Perguruan Tinggi, sedangkan tamatan sekolah Menengah Atas (SMA) sudah lebih sedikit, dan tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta tamatan Sekolah Dasar (SD) jumlahnya sudah tidak ada. Dalam hal ini, terlihat masyarakat Komplek Hadrah 3 peduli terhadap pendidikan dan terus berupaya untuk meningkatkan sumber daya manusia atau keahlian masyarakatnya.

Dari segi kesehatan, kebersihan masyarakat tergolong baik. Dikarenakan di desa Lampeudaya membuat sebuah program yaitu bank sampah, setiap warga masyarakat diwajibkan untuk berpartisipasi dalam program tersebut guna untuk menjaga kebersihan lingkungan. Setiap rumah yang sudah dihuni di Komplek di tersebut dibagikan tong sampah, agar kebersihan lingkungan terjaga. Fasilitas kesehatan yang dimiliki desa Lampeudaya adalah sebuah Pos Pelayanan Terpadu (posyandu).

Kondisi masyarakat Komplek Hadrah 3 desa Lampeudaya, sangat kental dengan sikap solidaritas sesama anggota masyarakat, di mana kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sosial masyarakat sangat berjalan dan dipelihara, seperti halnya mengadakan rapat dengan aparat desa, acara maulid nabi, arisan disertai kajian mingguan para ibu-ibu kompleks yang diadakan seminggu sekali

¹Dokumen Desa Lampeudaya

yaitu pada hari minggu, dan sebagainya. Hal tersebut terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Kegiatan itu dalam Agama Islam sangat ditekankan untuk saling membina dan memelihara hubungan *ukhuwah islamiyah* antar sesama. Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik, serta kekompakan dan sifat kekeluargaan juga terlihat dari hubungan atau interaksi antarwarganya.

B. Bidang-Bidang Pekerjaan Wanita Karier di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya

Sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti ajukan pada bagian awal skripsi ini tentang tanggung jawab wanita karier terhadap pendidikan anak di Komplek Hadrah 3 desa Lampeudaya, maka peneliti akan menyajikan data lapangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil wawancara, berikut ini pekerjaan wanita karier di Komplek Hadrah 3 desa Lampeudaya:

Tabel 4.1. Profesi/Pekerjaan Ibu-Ibu Yang Berkarier²

No	Nama	Profesi/Pekerjaan	Jumlah Anak Usia Sekolah
1	CR	Guru	1
2	SR	Notaris PPAT/Wadir Klinik/Penulis	1
3	YN	Pegawai Dinas Pendidikan Dayah Aceh	1
4	NM	Guru/Kepala Sekolah	2
5	ND	Perawat	2
6	AA	Staff Adm SMA Labschool/Usaha	1
7	MY	Pegawai Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh	1
8	JW	Pegawai BKPSDM	3

²Hasil wawancara dan observasi.

9	FW	Guru/Usaha	2
---	----	------------	---

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan 9 orang wanita karier, bidang-bidang pekerjaan wanita karier di Komplek Hadrah 3 desa Lampeudaya dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4.2. Bidang-bidang Pekerjaan Wanita Karier di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya³

No	Pekerjaan Wanita Karier di Komplek Hadrah 3	Wanita karier
1	Kesehatan	1 orang
2	Kependidikan	3 orang
3	Wiraswasta	2 orang
4	Perkantoran	5 orang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bidang-bidang pekerjaan wanita karier di kompleks Hadrah 3 desa Lampeudaya sesuai dengan profesi atau keahlian masing-masing dan mereka juga menekuni beberapa bidang pekerjaan yang mereka jalani, yaitu pada bidang-bidang kesehatan, kependidikan, wiraswasta, dan perkantoran.

C. Tanggung Jawab Wanita Karier Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya

Wanita yang telah berkeluarga dan mempunyai anak-anak tidak lepas dari tanggung jawab terhadap pendidikan dan membentuk kepribadian anak-anaknya, walaupun wanita karier, sibuk bekerja di luar rumah tetapi tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya tidak dapat di serahkan kepada orang lain sepenuhnya. Memang seorang ibu mempunyai tanggung jawab penuh terhadap

³Hasil wawancara dan observasi.

pendidikan anak-anaknya, yaitu: pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual, pendidikan jasmani dan pendidikan ekonomi untuk hidup masa depan.

Hasil wawancara peneliti dengan 9 orang wanita karier. Yaitu, ibu-ibu yang bekerja di luar rumah yang mempunyai anak dalam belajar di sekolah sebagai berikut:

Wawancara peneliti dengan ibu yang berprofesi sebagai guru, berpendidikan terakhir Sarjana Ekonomi (S.E). ibu itu bekerja di luar rumah selama 9 jam/hari, dari jam 08.00 pagi sampai 13.30 siang. Namun terkadang dia bekerja sampai jam 16.00 sore bertugas sebagai piket di sekolah. Padahal dia memiliki seorang anak yang sedang bersekolah di SD kelas IV.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu itu yang bekerja di luar rumah lagi berkarier, dia tetap meluangkan waktu dalam mendidik, membimbing, mengasuh dan mengawasi anaknya. Adapun pada hari libur (tidak bekerja) ia menghabiskan waktunya bersama anak-anaknya, namun kondisi dia tetap saja waktu untuk bersama anak-anaknya masih berkurang.

Tetapi ibu itu bersikap mengajarkan pendidikan aqidah yang berkaitan dengan rukun iman yang enam dan membina anak agar takut kepada Allah, dengan mempraktikkan pendidikan ibadah shalat. Namun anaknya masih juga perlu diingatkan shalatnya, kalau tidak anaknya masih belum mau melaksanakan shalatnya. Begitu juga dalam hal berbusana ia selalu mengingatkan untuk berbusana menutupi aurat, selaku perintah agama bagi perempuan ketika ke luar yaitu memakai jilbab. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui

observasi. Jika anak ibu itu bermain di rumah ia selalu berbusana menutupi auratnya.

Ibu itu peduli juga pendidikan anaknya, sehingga pada waktu setelah magrib dia mengantarkan anaknya ke tempat pengajian malam yang ada di kompleks Hadrah 3 dan juga mengikuti les belajar, dan di saat malam hari ia selalu menanyakan apakah ada tugas dari sekolah dan juga sekaligus membimbing dalam menyelesaikan tugas tersebut, dengan demikian terlihat bahwa ibu itu peduli terhadap pendidikan intelektualnya.

Adapun terkait dengan pendidikan akhlak kurang terpenuhi, dikarenakan anak ibu sering mengejek temannya dengan kata-kata yang tidak bagus hal ini berdasarkan informasi dari salah satu ibu-ibu yang berada di kompleks Hadrah 3.⁴

Dalam hal pendidikan jasmani anak ibu itu sudah terpenuhi secara baik, termasuk dari segi makanan, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Dalam pendidikan ekonomi, anak ibu itu tidak dimanjakan, dalam artian setiap keinginan anaknya tidak langsung dipenuhi jika hal tersebut tidak bermanfaat.⁵

Selanjutnya, Wawancara peneliti dengan seorang ibu yang berprofesi sebagai Notaris/PPAT, dia juga Wakil Direktur disebuah Klinik di daerah dan juga seorang penulis. Pendidikan terakhirnya Magister Kenotariatan (S2). Ibu itu bekerja di luar rumah selama 10 jam/hari, dari jam 08.00 pagi sampai 17.00 sore, bahkan lebih jika ada pelanggan (*client*) yang harus dilayani. Sebenarnya pekerja sebagai notaris tidak terikat, kecuali jika ada pelanggan maka dia bekerja lebih

⁴Wawancara dengan ibu SR, pada tanggal 03 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

⁵Wawancara dengan ibu CR, pada tanggal 03 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

dari 10 jam/hari. Namun dikarenakan pekerjaan-pekerjaan di luar juga banyak seperti menulis, *research* dan kegiatan lainnya, maka membuat ibu itu banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Bahkan dalam sebulan sekali ibu itu harus keluar daerah untuk mengecek keadaan Klinik yang dia sebagai wakil direktur. Padahal dia memiliki anak yang bersekolah di SDIT kelas III.

Menurut hasil wawancara, dengan kondisinya seperti itu tentu perhatian pendidikan terhadap anak pasti ada keterbatasan dan kekurangan dalam segi waktu. Namun dengan adanya kerja sama dengan suami semua hal yang berurusan dengan pendidikan anaknya dapat di atasi. Walaupun Ibu itu menghabiskan waktunya dengan karier di luar rumahnya. Dengan demikian kepedulian terhadap pendidikan aqidah anaknya, ibu itu dalam waktu sempit dia siap memperkenalkan pendidikan aqidah bahwa Tuhan kita adalah Allah Swt, dan juga mengajarkan rukun-rukun iman. Dari segi pendidikan ibadahnya. Bagi anaknya yang cerdas dan patuh, tidak lupa melaksanakan shalat bahkan ia yang sering mengingatkan orang tua nya untuk melaksanakan shalat, karena anaknya sudah terbiasa melakukan shalat di sekolah ketika azan langsung melaksanakan shalat.

Dalam hal pendidikan akhlak, ibu itu mengajarkan dan memberikan contoh teladan dan juga selalu mengajarkan jika melakukan kesalahan harus minta maaf. Dan anaknya tidak suka berteman dengan kawannya yang berkata-kata tidak baik, hal ini terlihat bahwa anaknya itu sudah dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Kemudian biasa nya jika anaknya melakukan suatu kebaikan ibu itu sering memotivasikannya dengan pujian yang termotivasi untuk

diaberkaitkan kebaikan, misalnya akan di bawa liburan pada hari minggu atau keluar kota.

Dari segi pendidikan intelektual, terhadap anaknya ibu itu tidak mempunyai banyak waktu dalam membimbing anaknya, ibu itu memilih sekolah yang bagus dengan harapan guru-gurunya dapat membantu dan mengembangkan pendidikan intelektualnya. Namun ketika ibu itu di rumah selalu di tanyakan kembali apa yang sudah dipelajari di sekolah. Bahkan ibu itu juga mengantarkan anaknya ke tempat pengajian yang ada di komplek Hadrah 3 yaitu pada malam hari agar lancar dalam membaca Al-Quran. Terkait dengan pendidikan jasmani, ibu itu sangat menjaga makanan anaknya, ia melarang anaknya untuk jajan sembarangan. Ketika di rumah selalu dipenuhi kebutuhan jasmani seperti: susu, buah-buahan dan makanan yang sehat bagi anaknya. Mengenai pendidikan ekonomi, ibu itu mendidik anaknya dengan hidup kesederhanaan, tidak memanjakan anaknya dengan kemewahan, dan selalu mengajarkan kepada anak untuk terus bersyukur dan saling berbagi sesama teman.⁶

Wawancara peneliti dengan ibu lainnya, yaitu ibu yang berprofesi sebagai PNS di Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Pendidikan terakhir ibu itu Sarjana Ekonomi (S1). Ia bekerja di luar rumah selama 8 jam/hari dan 2 jam untuk istirahat, waktu dinas dikantor dari jam 08.00 pagi sampai jam 17.00 sore. Ia memiliki seorang laki-laki yang bersekolah di SMTI kelas I.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan ibu itu yang padatnya waktu bekerja di luar rumah. Ibu itu merasa kewalahan dalam membagi waktu untuk bersama

⁶Wawancara dengan ibu SR, pada tanggal 03 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

dan membimbing anaknya, dan dengan kewalahannya sehingga anaknya menjadi kegaduhan dengan hp, keadaan tersebut mengakibatkan nasihat ibu itu kepada anaknya tidak didengar dan diabaikan.

Dalam memberikan pendidikan aqidah padahal sudah dibina dan ditanamkan nilai-nilai aqidah sejak anaknya kecil. Tetapi karena anaknya sudah memasuki usia remaja, maka ibu itu menasehati saja jika ada yang tidak sesuai dengan aqidah Islam. Dalam pendidikan ibadah, ibu itu sudah mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat dari sejak kecil. Jadi pada usia sekarang anaknya sudah tidak perlu disuruh lagi untuk mengerjakan shalat karena sudah terlatih sejak kecil. Ibu itu membinakan anaknya dalam pendidikan akhlak dengan cara jika anaknya ada suatu kesalahan langsung di tegur dan dinasehati jika tidak patuh juga, ibu itu akan meninggikan suaranya. Dalam pendidikan intelektual ibu itu mengantarkan anaknya ke lembaga sekolah yang mempunyai kejuruan dengan tujuan agar bisa mudah dalam mendapatkan pekerjaan seperti halnya di SMTI. Untuk pendidik jasmani, segala kebutuhan anaknya dipenuhi dengan baik. Ibu itu membina anaknya agar menjadi orang yang suka kerja keras dan tidak manja.⁷

Wawancara peneliti dengan ibu lain, yaitu ibu yang berprofesi sebagai guru dan sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah ditempat ia bekerja. Pendidikan terakhir ibu itu adalah Sarjana Kimia (S1). Ia bekerja di luar rumah selama 7 jam/hari, dari jam 08.00 pagi sampai jam 14.00 siang. Ia mempunyai anak 2 orang laki-laki yang sudah memasuki usia sekolah yang bersekolah di SD Islam Laboraturium yang bernama menduduki kelas V dan kelas III.

⁷Wawancara dengan ibu YN, pada tanggal 03 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan ibu itu katanya, tidak merasa kewalahan terhadap pendidikan anak-anaknya, dikarenakan ibu itu dapat memantau perkembangan dan aktifitas anak-anaknya karena anaknya bersekolah ditempat ia bekerja. Ketika berada di rumah ibu itu menghabiskan waktu bersama anak, baik itu dalam membimbing anak-anak dalam belajar, bermain bersama dan melakukan aktifitas-aktifitas lainnya. Dari segi pendidikan aqidah, ibu itu mengajarkan anak-anaknya dengan bercerita tentang hal-hal yang ghaib dan mengajar rukun iman dan rukun Islam.

Pendidikan ibadah terhadap anak, ibu itu sudah melatih anak-anaknya dalam melaksanakan shalat, dalam artian melaksanakan shalat secara bersama-sama. Pendidikan akhlak, ibu itu membina anak-anaknya dengan cara keteladanan dan jika anaknya melakukan suatu kesalahan akan diberikan konsekuensinya, dan memberikan pujian kepada anak ketika melakukan suatu kebaikan. Namun ibu itu jarang memberikan hadiah dalam bentuk barang, sebab ditakutkan anak akan menuntut hadiah ketika ia melakukan sesuatu kebaikan, dan hal tersebut tidak baik dalam membentuk karakter anak. Dari segi intelektual anaknya, ibu itu sudah memulai sejak awal dari rumah termasuk, mengaji, membaca, menulis dan sebagainya, dengan demikian dapat terbantu dengan pendidikan yang anak-anak yang didapatkan dari guru-gurunya di sekolah. Kebutuhan anaknya secara jasmami dapat dipenuhi semuanya termasuk makanan, susu dan kebutuhan lainnya.

Dari segi pendidikan ekonomi bagi anaknya, ibu itu selalu menerapkan kesederhanakan kepada anak-anaknya, dan tidak memanjakan anak dengan finansial yang mewah.⁸

Kemudian wawancara peneliti dengan ibu lain, yaitu seorang ibu yang berprofesi sebagai perawat di rumah sakit jiwa. Pendidikan terakhir ibu itu ialah S1 Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM). Ia bekerja di luar rumah tergantung jadwal piket yang tentukan. *Shift* (kelompok kerja yang bergiliran tugasnya) pagi dari jam 08.00-14.00 siang, *shift* siang dari jam 14.00-20.00 malam, *shift* malam dari jam 20.00-08.00 pagi. Padahal dia mempunyai dua orang anak perempuan yang sedang sekolah di MIN kelas V dan kelas III

Menurut hasil wawancara dengan ibu itu, dia mengatakan “dalam hal mendidik anak tidak ada kendala, hanya saja waktu bersama anak-anak jadi berkurang dikarenakan saya harus bekerja bahkan harus lembur bekerja pada malam hari. Namun dikarenakan adanya kerjasama dengan suami, tanggung jawab pendidikan anak-anak semua dapat diatasi”. Ibu itu mengasuh anaknya dengan aturan yang ketat namun tidak juga memaksakan anak untuk mengikuti keinginannya, setiap aktifitas anak selalu diawasi dan di bimbing sendiri dan juga menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak. Dari segi pendidikan aqidah, memperkenalkan tauhid, dengan mengajarkan rukun iman dan rukun Islam, dikarenakan anak-anak ibu itu bersekolah di MIN, maka memudahkan bagi ibu itu mengajarkan hal tersebut karena di sekolah juga sudah diajarkan hal yang

⁸Wawancara dengan ibu NM, pada tanggal 05 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

demikian, dan ditambah lagi dengan pelajaran yang diajarkan di TPA, sehingga membuat ibu itu tidak mengkhawatirkan lagi tentang pendidikan aqidahnya anak-anaknya. Adapun pendidikan ibadah bagi anaknya, ibu itu mengatakan “susah mengajak anak-anak untuk melaksanakan shalat terutama ketika shalat subuh”. Namun ibu itu selalu mengingatkan untuk melaksanakan shalat setiap waktu kepada anak-anaknya.

Cara ibu itu membina pendidikan akhlak kepada anak-anaknya, yaitu dengan memberikan contoh terlahad kepada anak-anaknya. Kemudian dikarenakan anak-anak ibu itu pergi mengaji di sebuah TPA, yang diajarkan cara bersikap baik terhadap orang lain, dengan demikian memudahkan bagi ibu itu untuk mengarahkan anak-anaknya kepada kebaikan, dan adanya kesinambungan antara pendidikan yang didapatkan di sekolah dan di TPA yaitu sama-sama lebih mengarahkan kepada pendidikan Agama Islam. Jika anak-anak ibu itu melakukan suatu kebaikan hanya diberikan hadiah dalam bentuk pujian, dan jika melakukan suatu kesalahan dinasehati saja, apabila tidak berhasil juga maka dengan terpaksa melakukan pukulan kecil yang akan membuat anaknya jera akibat melakukan kesalahan. Dalam hal berbusana ibu itu melatih dan mengajarkan anak-anaknya untuk berpakaian sesuai dengan syariat Islam, ketika keluar rumah wajib memakai jilbab. Ungkapan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti, anak-anak ibu itu selalu memakai jilbab ketika keluar rumah saat bermain dengan teman-temannya.

Dalam membina pendidikan intelektual anak-anaknya, ibu itu lebih memfokuskan kepada pendidikan Agama Islam. Anak-anaknya banyak menghabiskan waktunya di sekolah dan TPA untuk belajar ilmu Agama Islam.

Namun ibu itu tidak melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu, ia tetap mengawasi dan membimbing anak-anaknya dalam belajar disaat berada di rumah. Kebutuhan jasmani anak-anaknya ibu itu sudah terpenuhi secara baik. Ibu itu membina anak-anaknya untuk dapat mandiri, dan jangan suka bergantung kepada orang lain. Selama masih bisa dikerjakan sendiri maka lakukan sendiri, ibu itu selalu mengajarkan hal tersebut kepada anak-anaknya.⁹

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan seorang ibu yang berprofesi sebagai Staff Adm SMA Lab School, dan dia juga memiliki usaha mandiri secara distributor yaitu jualan baju dan pewangi pakaian, yang tidak terganggu tugas di kantornya. Pendidikan terakhir ia adalah Sajana Ekonomi (S1). Ia bekerja di luar rumah selama 8 jam/hari dan 2 jam waktu untuk istirahat, waktu dinas di sekolah dari jam 08.00 pagi sampai jam 17.00 sore. Ia memiliki seorang anak perempuan yang sedang bersekolah di SDIT kelas III.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu itu, terkait dengan tanggung jawab terhadap pendidikan anak, dia mengatakan bahwa “tidak ada kendala dalam mendidik anaknya, walaupun ia bekerja di luar rumah sekian jam, ia tetap meluangkan waktu untuk bermain, membimbing dan mengontrol segala kebutuhan anaknya. Ibu itu tetap ada waktu memperkenalkan pendidikan aqidah kepada anaknya secara sikap dan mental dalam berinteraksi dengan anaknya sehari-hari. Ibu itu mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat secara bersama.

⁹Wawancara dengan ibu ND, pada tanggal 05 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

Dari segi pendidikan akhlak ibu itu, membiasakannya baik dia maupun anaknya berperilaku yang benar. Termasuk dalam berbusana, sehari-hari ibu itu membiasakan berbusana secara Islami, ketika anak keluar dari rumah dianjurkan memakai jilbab yang dapat menutupi auratnya. Ibu itu juga selalu mengontrol segala aktifitas anaknya, terutama dalam hal menggunakan *handphone* dan televisi. Ibu itu juga membuat peraturan dengan anaknya, hanya pada hari minggu saja bisa menggunakan *handphone* dan menonton televisi, namun tetap dibatasi waktunya.

Dalam hal pendidikan intelektual, ibu itu mempercayai guru-guru di sekolah untuk membimbing anaknya dalam belajar. Namun ketika pulang ke rumah ia tetap mengawasi dan menanyakan apa yang telah dipelajari di sekolah. Ia juga mengantarkan anaknya ke tempat pengajian yang ada di kompleks Hadrah 3 yaitu pada malam hari setelah magrib.

Kemudian ibu itu sangat menjaga makanan yang di makan oleh anaknya, setiap sebelum berangkat ke sekolah harus sarapan pagi di rumah terlebih dahulu, kemudian di sekolah juga sudah disediakan makanan untuk setiap murid, jadi anak ibu itu tidak harus membawa bekal lagi, namun ibu itu tetap mengontrol makanan yang disediakan di sekolah dengan menanyakan kepada anaknya. Dari segi pendidikan ekonomi, ibu itu memenuhi kebutuhan baik materi maupun immateril. Sehingga motivasi belajar anak tetap muncul.¹⁰

¹⁰Wawancara dengan ibu AA, pada tanggal 06 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

Wawancara peneliti dengan seorang ibu yang berprofesi sebagai PNS Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh. Pendidikan terakhir ibu itu adalah Sarjana Pertanian (S1). Dia bekerja di luar rumah selama 8 jam/hari dan 2 jam waktu untuk istirahat. Tiap hari ibu itu aktif dinas ke kantornya dari jam 08.00 pagi sampai jam 17.00 sore. Tetapi pada hari Sabtu dan Minggu libur dan dia menghabiskan waktu bersama keluarga di rumahnya. Dia memiliki seorang anak yang bersekolah di SDIT kelas IV.

Berdasarkan hasil wawancara, ibu itu merasa kewalahan dalam membagi waktu bersama anak-anaknya, karena ketika dia pulang ke rumah keadaan fisik sudah tidak stabil karena kelelahan, sehingga membuat perhatian terhadap anaknya berkurang. Namun ibu itu tetap mengusahakan memberikan pendidikan dan kasih sayang kepada anaknya. Dalam hal membina pendidikan aqidah, ibu itu ikut mengajarkan sendiri tentang rukun iman, rukun Islam dan menjelaskan hal-hal yang bersifat ghaib seperti pahala, dosa, syurga dan neraka. Dia selalu mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik di dunia agar ada balasannya di hari akhir kelak.

Kemudian dalam pembinaan ibadah shalat, ibu itu mengatakan “saya melatih sendiri anak untuk melaksanakan shalat, dengan cara mengajak dan ikut shalat bersama. Pada saat mengajak anak untuk shalat biasanya saya menggunakan kata-kata “ayok shalat nak”, kemudian saya juga melaksanakan shalat bersamanya. Dengan demikian ibu itu bukan hanya sekedar menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat, tapi juga ibu itu ikut memberikan contoh kepada anaknya, dan ia juga membiasakan anaknya melaksanakan shalat tepat

waktu dan melatih anaknya shalat berjama'ah bersama abinya ke mesjid. Kemudian dalam pendidikan akhlak, ibu itu selalu mengajarkan kepada anaknya berperilaku baik dan berbahasa baik serta sopan.

Dalam mengembangkan pendidikan intelektual anak, ibu itu duluan mengajarkannya di rumah, termasuk mengajarkan membaca, menulis, termasuk juga membaca Al-Qur'an. Dengan harapan anaknya sudah mempunyai kemampuan dasar ketika anak belajar di sekolah. Di samping itu, ibu juga mengantarkan anak ke TPA dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta pengetahuan agama anaknya. Dari segi pendidikan jasmani bagi anaknya juga dapat terpenuhi secara baik, dengan diperhatikan makan makanan yang bergizi, susu, buah-buahan dan nutrisi lainnya. Ibu itu juga memperhatikan setiap perkembangan motorik anak. walaupun hidup keluarga dalam keadaan sederhana.¹¹

Wawancara peneliti dengan seorang ibu yang berprofesi sebagai PNS BKPSDM yang berpendidikan terakhir adalah SMK. Dia bekerja di luar rumah selama 8 jam/hari dan 2 jam waktu istirahat, waktu dinas di kantor dari jam 08.00 pagi sampai jam 17.00 sore. Adapun hari Sabtu dan Minggu libur, sehingga dia menghabiskan waktu bersama anak-anaknya di rumah. Ibu itu memiliki 3 orang anak yang sedang sekolah, yaitu bersekolah di SMA kelas 2, SMP kelas 1, dan SD Swasta kelas III.

¹¹Wawancara dengan ibu MY, pada tanggal 08 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

Menurut hasil wawancara dengan ibu itu, ia sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, walaupun ia bekerja di luar rumah ia selalu meluangkan waktu untuk anak-anaknya. Dalam segi pendidikan aqidah ibu itu selalu mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa Tuhan orang Islam itu cuma satu yaitu Allah, aqidah dan ibadah orang Islam berbeda dengan ibadah agama yang lain, ibu itu menjelaskan hal yang demikian karena anaknya bersekolah yang bercampur dengan orang non Islam.

Ibu itu membina anak-anaknya untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Dan juga mengajarkan kepada anak-anak bahwa ibadah pokok orang Islam adalah shalat, yang berbedaya ibadah dengan orang non muslim (Kristen, Budha, Hindu). Mengenai pendidikan akhlak, ibu itu selalu berpesan kepada anak-anaknya harus menghormati orang tua, dan orang dewasa, serta yang kecil disanyangi. Dan jika anak-anaknya melakukan suatu kebaikan ibu itu sering memberikan hadiah dalam bentuk makanan, yaitu akan membelinya ice cream, martabak dan sebagainya.

Dalam memberikan pendidikan intelektual kepada anak, ibu itu sangat memperhatikan hal tersebut, walaupun ia sibuk dan tidak sempat mengajarkan sendiri kepada anak secara maksimal, ia usahakan mengantarkan anak-anaknya ke bimbingan belajar (bimbel) yaitu salah satu program dari sekolah, dan dia mengatarkan pula anak-anaknya ke TPA, dan mereka juga mengikuti program ekstrakurikuler yang diminatinya. Dengan demikian kegiatan anak-anak ibu itu *full* dengan kegiatan yang mendidikan.

Pendidikan jasmani, segala kebutuhan anak-anaknya ibu itu peduli dengan baik, begitu juga halnya dengan kebutuhan belajar anak-anaknya. Dalam hal pendidikan ekonomi, ibu itu tidak menuruti secara langsung permintaan anak-anaknya. selalu mengajarkan kepada anak agar hidup mandiri, saling menghargai, dan jangan pernah sombong dengan harta yang dimiliki.¹²

Wawancara peneliti dengan ibu yang berprofesi sebagai guru yang mempunyai usaha sampingan yaitu membuka jasa mengukir inai dan jasa rias pengantin, wisuda dan sebagainya. Pendidikan terakhir ibu itu adalah Sarjana Pendidikan Islam (S1). Ia bekerja di luar rumah selama 8 jam, dari jam 08.00 pagi sampai jam 15.00 siang, namun jika ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan di sekolah, maka ibu itu bekerja dari jam 08.00 pagi sampai jam 17-00 sore. Ia memiliki dua orang anak, anak pertamanya yang bersekolah di SMTSN kelas 1, dan anak keduanya bersekolah di SD kelas IV.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu itu dalam mendidik anak tidak ada kendala, sebab ibu itu adalah seorang guru juga dan ia paham dalam membina dan menyikapi tingkah laku anak-anaknya. Dalam segi membagi waktu untuk anak-anaknya ia juga tidak ada kendala, karena ketika ibu itu berangkat kerja anak-anaknya juga berangkat ke sekolah, seorang anaknya bersekolah di tempat ia bekerja, dan seorang anaknya lagi bersekolah di MTSN yang jaraknya tidak jauh dari tempat ia bekerja. Hal tersebut memudahkan ibu itu untuk mengantar dan menjemput anak-anaknya.

¹²Wawancara dengan ibu JT, pada tanggal 12 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

Dalam membina pendidikan aqidah anak-anak, ibu itu telah mengajarkan sendiri sejak dari kecil anaknya, selaku tanggung jawab ibu rumah tangga. Orang muslim harus percaya kepada rukun iman, dan rukun Islam, yang intinya adalah syahadat. Ibu itu juga membina anak-anaknya dalam melaksanakan ibadah shalat dengan cara, mengajak anak-anaknya melaksanakan shalat, bersama jika anak tidak melaksanakan shalat maka tidak akan diberikan uang jajan ketika pergi ke sekolah.

Ibu itu selalu mengajarkan dan mengingatkan anak-anaknya untuk bersikap baik dan sopan dalam kehidupan, ketika keluar dan masuk rumah harus mengucapkan salam, dan berjabat tangan dengan orang tua. Dalam hal berbusana, ibu itu membina anak-anaknya untuk berbusana sesuai syariat Islam.

Ibu itu juga sangat memprioritaskan bagi anak-anaknya pendidikan intelektual dengan berusaha mengantarkan anak-anaknya ke bimbingan belajar atau les yang dilaksanakan pada siang hari. Kemudian pada malam hari anak-anaknya juga diantarkan ke tempat mengaji Al-Quran, setelah anak-anaknya selesai mengaji ibu itu pergi menjemput anak-anaknya, bila ada tugas sekolah ibu itu membantu mereka untuk menyelesaikan tugas tersebut. Pendidikan jasmani, ibu itu selalu memenuhi kebutuhan anak-anaknya dengan makanan yang bergizi, sehingga pertumbuhan anak-anaknya tidak terganggu. Pendidikan ekonomi bagi anak-anaknya, ibu itu tidak akan menuruti segala permintaan mereka, namun diatur sesuai dengan kebutuhannya agar anak-anaknya lebih mandiri dalam melakukan setiap aktifitas yang bisa dilakukan sendiri, maka anak-anaknya itu

menjadi mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, dalam artian ibu itu tidak memanjakan anak.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dari 9 orang ibu-ibu yang bekerja (wanita karier), ada 7 orang ibu yang benar-benar bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Mereka adalah ada yang berprofesi sebagai notaris, wakil direktur klinik, dan penulis, dan ada juga yang berprofesi sebagai guru dan juga sebagai kepala sekolah, dan ada juga yang berprofesi sebagai perawat, dan ada juga yang berprofesi sebagai staff Adm sekolah, dan ada juga sebagai PNS di Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh, dan ada juga yang berprofesi sebagai PNS di BKPSDM dan ada juga yang berprofesi sebagai guru.

Menurut hasil wawancara dan observasi, wanita karier yang peneliti sebutkan di atas sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya terutama dalam memberikan pendidikan aqidah, ibadah, intelektual dan pendidikan akhlak yang selalu ditanamkan kepada anak-anak mereka. Begitu juga dalam memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya, sebelum mereka berangkat bekerja ibu-ibu tersebut selalu memenuhi kebutuhan anak yang harus disiapkan. Walaupun mereka (wanita karier) itu sedikit sekali memiliki waktu untuk membimbing anaknya secara maksimal, dan perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anaknya tetap diutamakan, termasuk mengantarkan anak ke sekolah yang kualitasnya bagus, mengantarkan ke tempat bimbingan belajar atau les dan dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi anaknya dan lancar dalam membaca Al-Quran diantarkan ke TPA. Hal seperti ini dilakukan dengan harapan anak dapat terbina

¹³Wawancara dengan ibu FW, pada tanggal 14 Agustus 2018 di SD 53 Lueng Bata Banda Aceh.

secara baik, baik itu dalam bentuk meningkatkan pengetahuan anak-anaknya dan untuk membentuk karakter atau kepribadian yang baik bagi anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi melalui 2 orang wanita karier yang dari jawaban mereka menunjukkan bahwa mereka kurang bertanggung jawab, karena kurang terpenuhinya kebutuhan pendidikan terhadap anak-anaknya. Diantaranya ada seorang ibu yang kurang memperhatikan pendidikan akhlak anaknya. Hasil observasi itu ditunjukkan oleh anggota masyarakat bahwa anak ibu itu sering berkata-kata yang tidak baik dan sering mengejek teman-temannya. Gambaran ini menunjukkan bahwa ibu itu kurang dalam memberikan bimbingan pendidikan akhlak. Selanjutnya ada juga seorang ibu yang kurang memberikan pendidikan agama terhadap pendidikan anaknya, sehingga anaknya menjadi tidak sukses dalam pendidikan. Namun sekalipun ibu itu berhasil dari segi materil tetapi dalam membimbing anak-anaknya sangat kurang karena faktor kelelahan bekerja di luar rumah.

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, wanita karier di komplek Hadrah 3, ada 7 KK ditemukan tetap memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai seorang ibu, karena mereka telah memberikan semua kebutuhan pendidikan yang dibutuhkan oleh anaknya, dan ada 2 KK yang kurang terpenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, disebabkan kurangnya waktu yang mereka miliki bersama anak-anak dan kelelahan bekerja di luar rumah. Hal tersebut membuat perhatian kepada anak-anak jadi tidak maksimal, dan kurang terpenuhi pendidikan anak.

D. Keadaan Pendidikan Anak dalam keluarga Wanita Karier di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 9 orang ibu-ibu yang bekerja (berkarier) yaitu tentang keadaan pendidikan anak dalam keluarga wanita karier di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya sebagai berikut:

Wawancara peneliti dengan seorang ibu yang mengantarkan anaknya ke sekolah SD, alasan ibu itu mengantarkan anaknya ke SD tersebut karena tempatnya terjangkau, dekat dengan rumah, memudahkan ibu itu dan suami untuk menjemput anaknya. Komunikasi dengan pihak sekolah anak selama ini berjalan dengan baik, yaitu dengan berkomunikasi langsung dengan guru wali kelasnya. Selama anaknya bersekolah di SD tidak ada laporan tentang tingkah laku anak yang tidak baik, ia tidak pernah dipanggil ke sekolah karena anak melakukan suatu kesalahan yang begitu fatal.¹⁴

Wawancara peneliti dengan ibu lain, ibu itu mengantarkan anaknya ke sekolah SDIT. Ibu itu mempunyai keinginan jika anaknya dewasa nanti akan menjadi seorang ustadz. Oleh karena itu, ibu itu memilih sekolah SDIT untuk membantunya dalam memberikan pendidik dan membimbing anaknya, karena di sekolah tersebut lebih mengutamakan pendidikan agama namun pendidikan umum juga diajarkan kepada anak-anak didik, di sekolah tersebut kurikulumnya bagus dan sistematis, fasilitas nya juga memadai untuk jenjang sekolah dasar (SD). Ibu itu mengatakan “walaupun saya sibuk bekerja di luar rumah, namun tetap memperhatikan setiap pendidikan dan perkembangan anak. Dan saya

¹⁴Wawancara dengan ibu CR, pada tanggal 03 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

percaya kepada guru-gurunya di sekolah bisa bekerjasama dengan wali murid dalam memberikan pendidikan terhadap anak saya, setiap hari saya selalu berkomunikasi dengan guru-gurunya, menanyakan bagaimana perkembangan anak saya baik dalam tingkahlaku, belajarnya, bagaimana hafalannya, saya sering berkomunikasi dengan guru-guru anak saya melalui sosial media”. Dengan dunia yang serba modern sekarang ini membuat komunikasi dengan pihak sekolah menjadi mudah, karena saya hanya bisa mengontrol anak saya dari jarak jauh ketika saya bekerja. kemudian ketika berada di rumah saya juga mengajarkan bahwa kita harus bersikap baik yaitu dengan memberikan teladan/ccontoh yang benar terhadap anak”. Selama anaknya bersekolah di SDIT, ibu itu tidak pernah dipanggil karena anaknya melakukan suatu kesalahan, bahkan anak ibu itu adalah anak yang berprestasi di sekolahnya, ia patuh kepada guru-gurunya dan berperilaku baik terhadap teman-temannya.¹⁵

Kemudian wawancara peneliti dengan ibu lainnya, ibu itu selalu melatih anak-anaknya untuk mandiri, dan dia mempunyai keinginan ketika anak-anaknya sudah menyelesaikan pendidikan formalnya nanti langsung mendapatkan pekerjaan dan hal itu pun sesuai dengan keinginan anak yang ingin segera mendapatkan pekerja dengan mudah. Oleh karena itu ibu itu mengantarkan anaknya ke sekolah SMTI, karena di sekolah tersebut langsung menjurus kepada

¹⁵Wawancara dengan ibu SR, pada tanggal 03 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

jurusan yang diinginkan oleh muridnya. Dengan demikian murid-murid lebih fokus dalam belajar yaitu pada bidang pelajaran yang disukai dan diminatinya.¹⁶

Wawancara peneliti dengan seorang ibu, ibu itu mengantarkan anaknya ke sekolah SD Islam Laboraturium. Alasan ibu itu memilih sekolah tersebut karena, anak-anak akan lebih mudah dikontrol dan dipantau karena ibu itu bekerja sebagai guru di sekolah tersebut. Ibu itu mengatakan “ kalau ada sekolah yang kita kelola sendiri kenapa harus masukkan anak ke sekolah lain, kualitas sekolahnya pun banyak yang mengakui bagus dan banyak yang mengantarkan anak-anaknya bersekolah di SD Islam Laboraturium”. Dan juga memudahkan ibu itu mengawasi dan membimbing secara langsung setiap perkembangan anak atau menanyakan kepada guru-guru yang lain yang mengajari anak-anaknya”.¹⁷

Selanjutnya wawancara peneliti dengan seorang ibu yang dalam memberikan pendidikan anak pada tahap awal, ibu itu lebih mengutamakan pendidikan agama terlebih dahulu sebagai pondasi yang harus dimiliki oleh anak-anaknya. Ia memasukkan kedua anaknya ke MIN, karena di MIN tersebut kedisiplinannya bagus, masuk kelas tepat waktu, dan sangat memperhatikan pendidikan agama. Dan ibu itu mengatakan “saya memilih sekolah tersebut agar seimbang dengan pendidikan yang didapatkan di tempat mengaji (TPA), karena di MIN lebih banyak pelajaran agama, seperti: Fiqih, Al-Quran Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam dan lain-lain”. Ibu itu juga mempunyai keinginan untuk jenjang selanjutnya ia ingin memasukkan anak-anaknya ke pesantren, oleh karena

¹⁶Wawancara dengan ibu YN, pada tanggal 03 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

¹⁷Wawancara dengan ibu NM, pada tanggal 05 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

itu ia memilih mengantarkan anak-anaknya ke MIN agar anak-anaknya mempunyai pondasi dan pemahaman awal tentang pelajaran-pelajaran agama Islam.¹⁸

Wawancara peneliti dengan seorang ibu, dia menginginkan anaknya ke depan kelak menjadi seorang *hafidzah* (penghafal Al-Quran), dikarenakan semenjak paud anaknya sudah mulai menghafal beberapa surah dari jus 30, dan anaknya mempunyai potensi dalam menghafal Al-Quran. Oleh karena itu ketika anaknya memasuki usia sekolah SD ibu itu mengantarkan anaknya ke sekolah yang ada program menghafal Al-Qurannya. Alasan ibu itu memilih sekolah SDIT karena di sekolah tersebut kurikulumnya bagus walaupun sarana dan prasarana belum terlalu memadai dan ada program hafalan Al-Qurannya. Selama ini ia tidak pernah mendapatkan laporan dari sekolah bahwa anaknya berperilaku tidak baik, ia namun ibu itu sering mendapatkan laporan tentang kebaikan yang dilakukan dan perkembangan belajar anaknya yang semakin meningkat.¹⁹

Wawancara peneliti dengan seorang ibu lainnya, ia mengantarkan anaknya ke sekolah SDIT, alasan ia memilih sekolah tersebut ialah karena sekolah tersebut adalah sekolah Islam terpadu, pendidikan agamanya juga bagus, ada hafalan Al-Quran, kemudian di sekolah tersebut bukan hanya pendidikan umum saja tapi ada juga pendidikan agamanya. Ia mempunyai cita-cita dan berharap agar anaknya menjadi seorang *hafidz*, oleh karena itu ia ingin membina anaknya sejak dini dalam menghafal Al-Quran. Komunikasi dengan pihak sekolah selama ini

¹⁸Wawancara dengan ibu ND, pada tanggal 05 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

¹⁹Wawancara dengan ibu AA, pada tanggal 05 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

berjalan lancar dan dengan kecanggihan alat komunikasi sekarang seperti adanya *group whatsapp (wa)* memudahkan dalam berkomunikasi dengan pihak sekolah. Selama ini tidak ada laporan dari pihak sekolah tentang perilaku atau sikap anak yang tidak baik.²⁰

Wawancara peneliti dengan seorang ibu yang memiliki 3 orang anak yang sedang sekolah, yaitu anak pertama bersekolah di SMA 1, anak kedua di SMP, dan anak ketiga di SD Swasta. Alasan ia memilih ketiga sekolah tersebut untuk anak-anaknya agar anak-anak dapat saling menghargai setiap perbedaan, baik itu perbedaan agama, perbedaan pendapat, perbedaan suku dan ras, dikarenakan di sekolah tersebut murid-murid nya bukan hanya anak-anak muslim saja tapi juga ada anak-anak dari non-muslim. Dalam menjalin komunikasi dengan pihak sekolah berjalan dengan baik, ketika ibu itu menjemput anak-anak pulang sekolah ia kadang-kadang menyempatkan diri untuk bertemu dan menanyakan langsung kepada guru-guru di sekolah. Ibu itu mengatakan “komunikasi dengan pihak sekolah *alhamdulillah* lancar, karena sekolah tersebut sangat terbuka dengan orang tua murid, ketika ada kegiatan yang diadakan di sekolah orang tua murid dilibatkan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kemudian dengan perkembangan dunia yang modern sekarang, komunikasi dengan pihak sekolah lebih mudah, seperti halnya melalui media *group whatsapp (WA)*, informasi tentang sekolah dan anak-anak dapat saya pantau dari media sosial. Dan selama

²⁰Wawancara dengan ibu MY, pada tanggal 08 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

ini ibu itu tidak pernah mendapatkan laporan yang tidak baik tentang anak-anaknya dari pihak sekolah.²¹

Wawancara peneliti dengan seorang ibu yang berprofesi sebagai guru, dia memiliki dua orang anak yang sedang sekolah, yaitu anak pertamanya bersekolah di SMTSN, dan anak keduanya di SD. Ia dan suaminya sangat memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu ibu itu mengantarkan anaknya yang pertama ke sekolah MTSN, ia mengatakan “saya memilih MTSN karena ada pendidikan agamanya, kurikulumnya bagus dan jarak sekolah dengan tempat saya bekerja juga dekat, jadi mudah dipantau dan pada saat pergi dan pulang sekolah bisa bersama-sama dengan anak-anak. Sedangkan anaknya yang kedua diantarkan ke SD dimana ibu itu bekerja, oleh karena itu dia mengantarkan anaknya ke sekolah tersebut agar mudah dalam mengawasi, membina dan melihat perkembangan anaknya. Anak-anak ibu itu adalah anak-anak yang berprestasi di sekolah, dan berperilaku baik, ia tidak pernah mendapatkan laporan dari guru-guru di sekolah mengenai anak-anaknya mengenai perilaku anak-anaknya yang tidak baik atau melakukan suatu kesalahan yang besar.”²²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan wanita karier di komplek Hadrah 3 desa Lampeudaya tentang keadaan pendidikan anak dalam keluarga wanita karier dapat dikatakan bagus, karena ibu-ibu yang berkarier sangat mengutamakan pendidikan anak-anak mereka, walaupun mereka lebih

²¹Wawancara dengan ibu JT, pada tanggal 12 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

²²Wawancara dengan ibu FW, pada tanggal 14 Agustus 2018 di SD 53 Lueng Bata Banda Aceh.

banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja, mereka tetap mengontrol perkembangan dan pendidikan anak dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan guru-guru dan pihak sekolah, dengan tujuan agar anak mendapatkan pendidikan yang baik. Terutama ibu-ibu yang sangat memperhatikan pendidikan Agama Islam, dari perilaku dan sikap anak-anak mereka tersebut dapat tergambar bahwasanya mereka mendapatkan pendidikan yang bagus di dalam keluarga.

Selain mewawancarai wanita karier, peneliti juga mewawancarai kepala Komplek hadrah 3 Desa Lampeudaya, mengenai tanggung jawab wanita karier terhadap pendidikan anak dan keadaan pendidikan anak dalam keluarga wanita karier di komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya.

Butir pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada kepala komplek Hadrah 3 adalah sebagai berikut: “Menurut bapak lihat, apakah ada perbedaan dalam anak-anak yang ibunya bekerja (wanita karier) dengan ibu yang tidak bekerja?” jawabannya adalah: “selama ini yang saya lihat, tidak ada perkembangan perbedaan secara signifikan antara anak-anak ibu yang bekerja dengan anak-anak ibu yang tidak bekerja, karena rata-rata warga atau ibu-ibu di sini anak-anaknya itu masih kecil-kecil, ada yang masih bayi, balita, tapi ada juga anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah, namun belum terlihat perbedaan yang secara mendalam tentang pendidikan intelektualnya, sosialnya, karena usia mereka yang masih sangat muda, dan masih dalam pengawasan ketat dan bimbingan orang tuanya, yang terlihat hanya perbedaan secara fisiknya saja”.

Kemudian butir pertanyaan selanjutnya yang peneliti tanyakan adalah: “Apakah pernah ada laporan dari anggota masyarakat atau orang tua tentang keributan antara anak atau anak dengan orang tuanya?” jawabannya adalah: “belum ada laporan tentang keributan anak sesama anak atau orang tua dengan anak-anaknya, dan juga di kompleks ini belum ada laporan kekerasan dalam rumah tangga”.

Butiran pertanyaan terakhir yang peneliti tanyakan adalah: “Ketika ada keributan yang terjadi antara anak atau orang tua, bagaimana partisipasi bapak dalam menangani hal tersebut?” jawabannya adalah: “jika nanti ada laporan tentang keributan yang terjadi di masyarakat, yang pastinya masalah yang besar di kecilkan, yang kecil kita hilangkan. Dan jika masalah itu bisa diselesaikan secara kekeluargaan, maka diselesaikan secara kekeluargaan. Namun jika memang saya harus turun tangan, saya akan bantu tapi hanya sebagai mediator saja. Saya hanya bisa memberikan saran-saran dan nasihat saja. Dan jika nanti permasalahannya tidak bisa diselesaikan di gampong baru dibawa ke pemukiman jika tidak selesai juga baru naik kepolisian.”²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Komplek, pendidikan anak-anak di kompleks Hadrah 3 sudah bagus, karena tidak pernah terjadi masalah yang terjadi diantara anak-anak atau orang tua dengan anak di kompleks tersebut.

Kemudian menurut hasil observasi peneliti melihat keseharian anak-anak di kompleks Hadrah 3 anak-anak yang mempunyai pendidikan yang bagus,

²³Wawancara dengan bapak HD sebagai ketua kompleks Hadrah 3, pada tanggal 14 Agustus 2018 di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya Aceh Besar.

karena dalam mereka menggunakan bahasa yang baik dan sopan, menghormati orang yang lebih dewasa, tidak berkata kotor, patuh terhadap orang tua dan berbusana sesuai syariat Islam, dan orang tua anak selalu mengingatkan anak agar tidak bermain sepanjang hari, ketika magrib mereka harus berhenti bermain dan segera masuk ke dalam rumah.

Dalam hal ini tidak terlepas dari pengaruh pendidikan orang tua dalam keluarga, karena seorang anak akan mengikuti perilaku dan didikan dari orang tua terutama dari ibunya, walaupun ibu-ibu mereka bekerja di luar rumah, ibu-ibu (wanita Karier) tetap memperhatikan dan mengutamakan pendidikan anak dengan cara memilihkan sekolah yang bagus untuk anak-anak mereka.

Dengan demikian keadaan pendidikan anak dalam keluarga wanita karier di kompleks Hadrah 3 desa Lampeudaya berhasil, walaupun mereka bekerja di luar rumah. Maka orang tua lah bertanggung jawab memberikan pendidikan terhadap anak dalam keluarga, yaitu mendidik, bimbingan dan mengarahkan anak kepada kebaikan, terutama pendidikan yang diberikan dari seorang ibu sangat mempengaruhi kepribadian dan pendidikan seorang anak, karena ibulah adalah *madrasah* pertama dan utama bagi anak-anaknya. Kemudian juga harus didukung dengan pendidik formal dan informal yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan, oleh karena peran orang tua, guru dan masyarakat sangatlah penting dalam membentuk generasi yang bermutu, berakhlak mulia, ta'at agama dan berguna bagi bangsa dan negara.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, maka bidang-bidang pekerjaan wanita karier di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya adalah pada bidang kesehatan, kependidikan, wiraswasta dan perkantoran.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang tanggung jawab wanita karier terhadap pendidikan anak dalam keluarga di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya wanita karier di komplek Hadrah 3 desa Lampeudaya tidak mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu terhadap pendidikan anak-anak mereka, baik yang terkait dengan memberikan pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual, pendidikan jasmani, dan pendidikan ekonomi. Lebih banyak dibandingkan dengan wanita karier yang tidak bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak di komplek Hadrah 3 desa Lampeudaya.

Dengan demikian dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa pendidikan anak-anak dari Wanita karier di komplek Hadrah 3 adalah lebih berhasil, hal ini memang dapat kita lihat dengan kepribadian wanita karier itu sendiri.

3. Secara umum keadaan pendidikan anak dalam keluarga di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya dapat disimpulkan sangat bagus, karena ibu-

ibu yang berkarier sangat peduli terhadap pendidikan anak-anaknya. Ibu-ibu mengantarkan anak-anak mereka ke sekolah dan tempat pengajian. Dengan demikian dapat dikemukakan tentang keadaan pendidikan anak-anak di kompleks Hadrah 3 desa Lampeudaya tidak ada yang tidak berpendidikan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis kemukakan di atas, berikut ini penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada ibu-ibu yang berkarier dalam bidang-bidang pekerjaan yang berbeda-beda, yang mempunyai kesibukan bekerja di luar rumah tangga diharapkan agar tetap memperhatikan dan memprioritaskan pendidikan anak, dan lebih utama dengan membagi jam kerjanya di rumah tangga, dengan tidak terhalang memperhatikan dan memberikan bimbingan kepada anak-anak, karena pendidikan anak merupakan tugas utama dan yang paling mulia bagi seorang ibu rumah tangga.
2. Diharapkan kepada tokoh masyarakat, khususnya masyarakat desa Lampeudaya hendaklah bekerja sama dalam mendukung pelaksanaan pendidikan anak-anak dan ikut mengontrol dan mengatasi pengaruh lingkungan yang negatif.
3. Pemerintah juga perlu memberikan fasilitas pendidikan yang dapat melengkapi kebutuhan dalam pelaksanaan pendidikan anak-anak. Langkah ini sangat mendukung terlaksananya pendidikan anak-anak sebagai generasi masa depan.

Dengan demikian, pemerintah juga tidak terlepas terhadap tanggung jawab pendidikan anak-anak selalu penanggung jawab generasi masa depan yang sangat besar tantangannya. Jadi solusi tantangan masa depan adalah dengan melengkapi fasilitas-fasilitas yang lengkap pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2002. *Problematika Hukum Islam Kontempore dalam A. Hafiz Anshary A.Z dan Huzaimah T Yanggo*, cet. Ke-3. Jakarta : Firdaus.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin. 2008. *Ringkasan shahih Muslim* (terj. Subhan dkk). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Hasyimy, Muhammad Ali. 2008. *Jati Diri Wanita Muslimah*, (terj. M. Abdul Ghoffar). Jakarta Timur: Pustaka Al-Kaustar.
- Ali Al-Hasyimy, Muhammad. 2008. *Jati Diri Wanita Muslimah*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kaustar.
- Al-Khusyit, Muhammad Ustman. 1999. *Penyelesaian Probema Rumah Tangga Secara Islami*, Cet. VIII. Cairo: Pustaka Mantiq.
- Arikunto, Suharismi. 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Penelitian Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Shabbagh, Muhammad. 1999. *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basrowi dan Suandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakariah. 1983. *Islam dan Peranan Wanita*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gosista, Arif. 1992. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hatta, Muhammad. 1986. *Alam Pikiran Yunani*, Cet. III Jakarta: Ui-Press.
- Ihromi, Omas. 1990. *Wanita Bekerja dan Masalah-masalanya*, Jakarta: Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita.
- Jad, Syek Ahmad. 2013. *Fiqih Wanita & keluarga*, Cet. I. Jakarta: Kaysa media.

- Kauma, Fuad dan Nipan. 1997. *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Maa'ruf Noor, Farid. 1983. *Menuju Keluarga Sejahtera Dan Bahagia*, Cet. II. Bandung: Al-Ma'arif.
- Maleong, J. Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Martono, Lydia Harlina, dkk, 1996. *Mengasuh dan Membimbing Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Antara.
- M. Letter, H. Bagindo. 1985. *Tuntutan Rumah Tangga Muslim dan Keluarga Berencana* Padang: Angkasa Raya.
- Moekijat. (1986). *Perencanaan dan Pengembangan Karir Pegawai*. Jakarta: Remaja Karya.
- Muhamad, Abu bakar. t.th. *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Quran*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Muri'ah, Siti. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, Semarang: Rasail Media Group.
- Mustafa. 1985. *150 Hadist-Hadist Pilihan untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Musthafa, Ibnu. 1993. *Keluarga Islam Menyongsong*, Cet. I. Bandung: Al-Bayan.
- Nasir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ni'mah, Ziadatun. 2009. "*Wanita Karir Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Pandangan K.H. Husein Muhammad)*" skripsi S1 UIN Sunan Kalijaga.
- Noer Ali, Heri. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Prabuningrat, Ray Sitoresmi. 1997. *Sosok Wanita Muslimah*, Yogyakarta: Wacana Yogya.
- Purwanto, Heri. 2010. *Wanita Karir Dan Keluarga (Studi Atas Pandangan Para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Di Kota Yogyakarta Tahun 2004-2009)*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Subagiyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Reneka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharto dan Tata Iryanto. 1996. *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Indah Surabaya.
- Syahatah, Husein. 2004. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta: Gema Insani.
- Syakputra, Heru. 2016. “*Wanita Shalihah dalam Pandangan Islam Menurut Para Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry*” skripsi S1 UIN Ar-Raniry.
- Takariawan, Cahyadi. 2005. *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islam: Tatanan dan Perannya dalam Kediupan masyarakat*, Cet. V. Surakarta: Era Intermedia.
- Thaha, Khairiyah Husain. 1992. *Konsep Ibu Teladan*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. Ke 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, Cet. I. Jakarta: Lembaga Kajian Dan Jender,.
- W. J.S. Poerwadarminta. 1984. *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Amirko.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-380/Un.08/FTK/KP.07.6/01/2018

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 4 Januari 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk Saudara:
- | | |
|--------------------------|----------------------------|
| Drs. Bachtiar Ismail, MA | sebagai pembimbing pertama |
| Muhajir, M.Ag | sebagai pembimbing kedua |
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : Syarafun Naila
- NIM : 140201014
- Prodi : Pendidikan Agama Islam
- Judul : Tanggung Jawab Wanita Karier terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga (Study Kasus di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya)
- DUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- TIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genjil Tahun Akademik 2018/2019;
- EMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 Januari 2018



Pembusutan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 7798 /Un.08/TU-FTK/ TL.00/08 /2018

01 Agustus2018

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Syarafun Naila
N I M : 140 201 014
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Desa Lampeudaya, No.B.7, Kec. Darussalam, Aceh Besar.

Untuk mengumpulkan data pada:

Komplek Hadrah 3 Lampeudaya

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Tanggung Jawab Wanita Karier Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga (Study Kasus di Komplek Hadrah 3 Lampeudaya)

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An: Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,
M. Said Harzah Ali

Kode 8434



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN DARUSSALAM
GAMPONG LAMPEUDAYA**

Email: lampeudaya@gmail.com- Website: <http://lampeudaya.web.id> - Kode Pos : 23373

**SURAT KETERANGAN
NOMOR : 222 /2002/XI/2018**

Keuchik Gampong Lampeudaya dengan ini menerangkan :

Nama : SYARAFUN NAILA
NIM : 140201014
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Benar yang namanya tersebut diatas telah mengadakan kegiatan penelitian di Gampong Lampeudaya Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 03 s/d 14 Agustus 2018 dalam rangka memenuhi persyaratan bahan penulisan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh dengan judul :

**TANGGUNG JAWAB WANITA KARIER TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM
KELUARGA (STUDY KASUS DI KOMPLEK HADRAH 3 DESA LAMPEUDAYA)**

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lampeudaya, 14 November 2018

Keuchik Gampong Lampeudaya



Lembar Pedoman Wawancara

Wanita karier kompleks Hadrah 3

1. Siapakah nama ibu?
2. Apakah pendidikan terakhir ibu?
3. Apakah profesi ibu selain ibu rumah tangga?
4. Apa pekerjaan pokok ibu?
5. Apa pekerjaan sampingan ibu?
6. Berapa jam ibu bekerja di luar rumah dalam sehari?
7. Berapa jam ibu berada di rumah bersama anak untuk membimbing dan bermain bersama?
8. Ketika ibu bekerja, siapakah yang mengasuh anak ibu di rumah?
9. Apakah ibu mempekerjakan orang lain (*baby sitter*) untuk mengasuh anak ibu?
10. Bagaimana ibu mengajarkan dan membina anak-anak dalam hal pendidikan aqidah?
11. Apakah ibu ada mengajak dan membimbing anak untuk melaksanakan shalat dan bagaimana cara membimbingnya?
12. Apakah ibu ada memanggil guru les atau privat untuk bimbingan belajar anak?
13. Apakah ibu memberikan bimbingan mengaji terhadap anak (TPA)?
14. Bagaimana ibu membiasakan anak berbahasa dengan baik dan sopan?
15. Bagaimana ibu membiasakan anak untuk berperilaku baik?
16. Apakah ketika anak ibu pulang bermain mendapatkan kata-kata kotor?
17. Ketika anak ibu melakukan kebaikan dan kesalahan, apakah ada diberikan 'iqab (hukuman) dan hadiah (penghargaan) kepada anak?
18. Bagaimana ibu membiasakan anak dalam berpuasa?
19. Apakah ibu merasa kecewa dengan sikap dan tingkahlaku anak?
20. Apakah kebutuhan anak dalam belajar seperti, buku wajib, peralatan menulis, atau buku bacaan lainnya dapat dipenuhi?
21. Apakah sandar gizi (susu, sayur, buah-buahan) anak dapat dipenuhi?

22. Apakah dengan kesibukan rutinitas kerja sehari-hari dapat mengganggu pendidikan anak?
23. Dimanakah anak ibu sekolah, Siapakah yang memilih sekolah tersebut, Mengapa ibu memilih sekolah tersebut?
24. Bagaimana komunikasi dengan pihak sekolah?
25. Apakah ibu pernah mengecek kondisi dan prestasi anak ibu di sekolah?
26. Apakah ibu pernah dipanggil kesekolah karena anaknya bermasalah?

Lembar Pedoman Wawancara

Kepala Komplek Hadrah 3 desa Lampeudaya (informant)

1. Siapakah nama bapak?
2. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekolah?
3. Menurut bapak lihat, apakah ada perbedaan anak-anak yang ibu nya bekerja (wanita karier) dengan ibu yang tidak bekerja?
4. Apakah pernah ada laporan dari anggota masyarakat atau orang tua tentang keributan antar anak atau dengan orang tuanya?
5. Ketika ada keributan yang terjadi antara anak atau orang tua, bagaimana partisipasi bapak dalam menangani hal tersebut?

Foto Kegiatan Penelitian





RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Syarafun Naila
NIM : 140201014
Fakultas/Jurusan : FTK/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tempat Tanggal Lahir : Kotafajar, 12 Agustus 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Gampong Limau Purut Kec. Kluet Utara
Kab. Aceh Selatan
Telp/Hp : 082361004725
E-mail : Syarafunnayla@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD/ MI : SDN 1 Kotafajar berijazah tahun 2007
SMP/MTsN : MTS Babun Najah berijazah Tahun 2010
SMA/MAN : MA Ruhul Islam Anak Bangsa berijazah tahun 2013
Universitas : UIN Ar-Raniry tahun 2014 s/d Sekarang

Data Orang Tua

Nama Ayah : Zubir
Nama Ibu : Darnisah
Pekerjaan Ayah : Tani
Pekerjaan Ibu : PNS
Alamat Lengkap : Gampong Limau Purut Kec. Kluet Utara Kab.
Aceh Selatan

Banda Aceh, 27 Desember 2018

Yang menyatakan,

Syarafun Naila
NIM. 140201014